

**ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PADA  
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA SEBELUM  
DAN SELAMA PANDEMI *COVID-19***

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S1  
Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

**AMALIA PERMATA AZ ZAHRA**

**NIM : 31401700020**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG**

**2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PADA PERBANKAN  
SYARIAH DI INDONESIA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI  
COVID-19**

Disusun oleh :

AMALIA PERMATA AZ ZAHRA  
NIM : 31401700020

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan dihadapan siding panitia Ujian Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 19 Juni 2024

Pembimbing



Rustam Hanafi, SE., M.Sc., Akt. CA  
NIDN 061202740

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PADA PERBANKAN  
SYARIAH DI INDONESIA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI  
COVID-19**

Disusun oleh :

AMALIA PERMATA AZ ZAHRA  
NIM : 31401700020

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal, 21 Juni 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Rustam Hanafi, SE., M.Sc., Akt, CA  
NIDN. 0612027401

Penguji I

Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Akt, CA  
NIDN. 0603046301

Penguji II

Dr. Maya Indriastuti., M. Si., AK, CA, CSRS, CSRA  
NIDN. 0612018301

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Tanggal 21 Juni 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

Provita Wijayanti, SE., M. Si., PhD., AK, CA, IFP, AWP  
NIDN. 0611088001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AMALIA PERMATA AZ ZAHRA

NIM : 31401700020

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI *COVID-19*” dan diajukan untuk diuji pada tanggal 26 Juni 2024 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak dapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil atau meniru kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atas keseluruhan tulisan saya, meniru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Saya bersedia menarik skripsi yang saya ajukan apabila terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain yang seolah-olah tulisan saya sendiri, dan saya bersedia bila gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas dibatalkan.

Semarang, 19 Juni 2024

Yang memberi pernyataan



AMALIA PERMATA AZ ZAHRA  
NIM. 31401700020

## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

“Orang lain tidak akan paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi tetap berjuang!.

“Sesungguhnya Bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), tetapkanlah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

(Q.S Al Insyirah 94:6-7)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Q.S Al-Baqarah 2:286)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan :

Pertama, untuk dua orang hebat dalam hidup saya yaitu, Ayahanda Alm. Mulyono dan Ibunda Maryam. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai dimana skripsi ini akhirnya selesai. Hidup menjadi begitu mudah dan indah ketika kita memiliki orang tua yang lebih memahami kita daripada diri kita sendiri. Terimakasih atas segala dukungan, pengorbanan, kerja keras, nasehat dan doa baik yang tidak pernah berhenti dipanjatkan kepadaku.

Aku sangat bersyukur mempunyai orang tua seperti kalian.

Kedua, untuk adikku Khindi dan Isa terimakasih atas dukungan, doa dan memberi semangat untuk terus maju sampai detik ini.

Ketiga, untuk semua pihak yang telah bertanya:

“Kapan Sempro?”, “Kapan Sidang?”, “Kapan Nyusul?”,

“Kapan Wisuda?”, dan lain sejenisnya.

kalian adalah alasan saya segera menyelesaikan Skripsi ini.

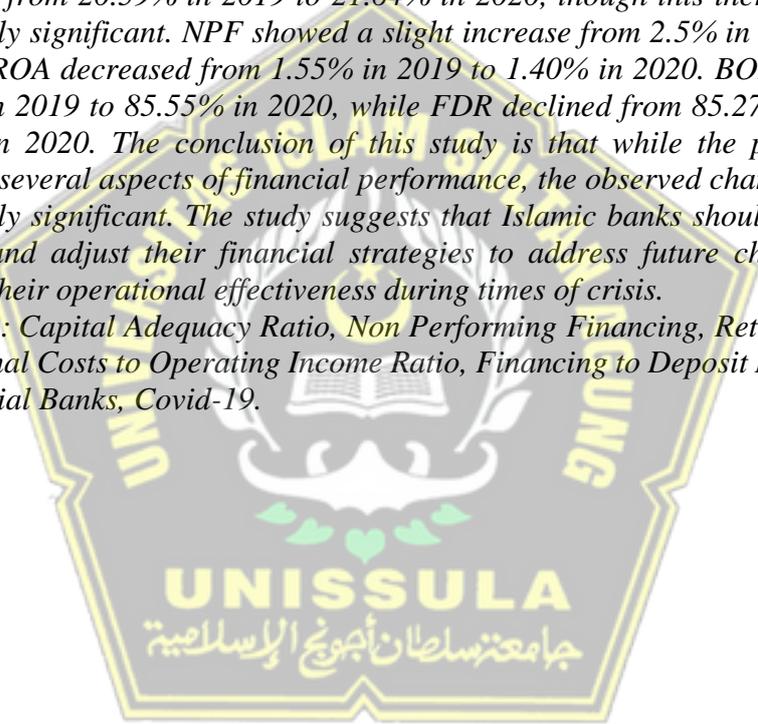
Terakhir, secara khusus saya persembahkan juga untuk pendamping hidup saya.

**(kelak)**

## ABSTRACT

*The COVID-19 pandemic, which began to spread in early 2020, has undoubtedly impacted various sectors, particularly in the banking context. This study aims to specifically evaluate the financial performance, particularly in relation to Islamic Commercial Banks in Indonesia, before and after the pandemic. The evaluation involves five key financial ratios: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Financing to Deposit Ratio (FDR). The research employs a comparative method, utilizing secondary data from the annual reports of the relevant banks for the 2019 and 2020 periods. The results indicate that CAR increased from 20.59% in 2019 to 21.64% in 2020, though this increase was not statistically significant. NPF showed a slight increase from 2.5% in 2019 to 2.6% in 2020. ROA decreased from 1.55% in 2019 to 1.40% in 2020. BOPO rose from 84.45% in 2019 to 85.55% in 2020, while FDR declined from 85.27% in 2019 to 82.40% in 2020. The conclusion of this study is that while the pandemic has impacted several aspects of financial performance, the observed changes were not statistically significant. The study suggests that Islamic banks should continue to monitor and adjust their financial strategies to address future challenges and enhance their operational effectiveness during times of crisis.*

**Keywords:** Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Return On Asset, Operational Costs to Operating Income Ratio, Financing to Deposit Ratio, Islamic Commercial Banks, Covid-19.



## ABSTRAK

Kondisi pandemi covid-19 yang diketahui telah melebar di awal tahun 2020 tentu memberikan pengaruh untuk sejumlah sektor khususnya dalam konteks perbankan. Penelitian ini dilangsungkan dengan tujuan spesifik guna mengevaluasi kinerja keuangan terlebih yang mengarah pada representasi Bank umum Syariah di negara Indonesia sebelum ataupun sesudah pandemi yang melibatkan lima rasio finansial secara pokok diantaranya yakni: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Financing to Deposit Ratio (FDR). Adapun metode khusus yang dilibatkan untuk kepentingan penganalisisan yakni sifatnya komparatif yang mengaitkan data dengan sifat sekunder atas laporan tahunan dari bank yang bersangkutan untuk periode 2019 dan 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR meningkat dari 20,59% pada 2019 menjadi 21,64% pada 2020, meskipun peningkatan ini tidak signifikan secara statistik. NPF mengalami sedikit kenaikan dari 2,5% pada 2019 menjadi 2,6% pada 2020. ROA mengalami penurunan dari 1,55% pada 2019 menjadi 1,40% pada 2020. BOPO meningkat dari 84,45% pada 2019 menjadi 85,55% pada 2020, sementara FDR menurun dari 85,27% pada 2019 menjadi 82,40% pada 2020. Kesimpulan dari penelitian ini adalah meskipun pandemi memberikan dampak pada beberapa aspek kinerja keuangan, perubahan yang terjadi tidak signifikan secara statistik. Penelitian ini menyarankan agar bank syariah terus memantau dan menyesuaikan strategi keuangan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dan meningkatkan efektivitas operasional mereka selama masa krisis.

**Kata Kunci** : Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Return On Asset, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Financing to Deposit Ratio, Bank Umum Syariah, Covid-19

## INTISARI

Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan selama pandemi *Covid-19*. kinerja keuangan perbankan merupakan gambaran mengenai suatu kondisi keuangan bank pada periode tertentu yang mencakup aspek penghimpunan dana atau penyaluran dana, yang biasanya diukur menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas serta profitabilitas. Terdapat 5 Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu : terdapat perbedaan yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara sebelum dan pandemi *Covid-19*, terdapat perbedaan yang signifikan Non Performing Financing (NPF) antara sebelum dan selama pandemi *Covid-19*, terdapat perbedaan yang signifikan Return On Asset (ROA) antara sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*, terdapat perbedaan yang signifikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*, dan terdapat perbedaan yang signifikan Financing to Deposit Ratio (FDR) sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2020 dengan jumlah sampel 14 sampel. Analisis data yang digunakan yaitu *Paired T-Test* dimana sebelumnya dilakukan uji normalitas data jika data terdistribusi normal maka menggunakan uji *Paired T-Test* dan jika uji normalitas data terdistribusi tidak normal maka menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) antara sebelum dan selama pandemi *Covid-19*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan Non Performing Financing (NPF) antara sebelum dan selama pandemi *Covid-19*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan Return On Asset (ROA) antara sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) antara sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan Financing to Deposit Ratio (FDR) antara sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*.

## KATA PENGANTAR

### Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, karunia, dan anugerah-Nya sehingga Skripsi dengan judul “Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi *Covid-19*” ini dapat terselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh derajat Sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Shalawat serta salam senantiasa peneliti curahkan kepada Nabi Agung Muhammad Rosulullah SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat.

Penulis menyadari bahwa penulisan usulan penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan serta saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Prof. Dr. Heru Sulityo, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Provita Wijayanti, SE., M.Si., AK, CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Rustam Hanafi, SE, M.Sc., Akt, CA selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan serta mengarahkan selama penyusunan praskripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas kerjasama dan bantuannya selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Orang Tua saya Alm. Bapak Mulyono dan Ibu Maryam atas tauladan, motivasi, pengorbanan, kasih sayang yang tulus, selalu menjadi panutan dan semangat bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
7. Adik-adik saya Fahrezi Izam Alkhindi dan Isa Fitri Ulul Firdaus yang selalu mensupport saya dan memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi.
8. Semua teman-teman yang selalu mensupport saya dalam mengerjakan skripsi.
9. Untuk seseorang yang pernah bersama saya, terimakasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi dan terimakasih telah menjadi bagian yang menyenangkan sekaligus menyakitkan dari proses pendewasaan penulis.
10. Kepada seseorang yang belum bisa kutulis dengan jelas Namanya disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz* untukku. Terimakasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Sehingga penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 18 Juni 2024



Amalia Permata Az Zahra  
NIM. 31401700020

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK.....	viii
INTISARI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ).....	10

2.2 Variabel Penelitian .....	11
2.2.1 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	11
2.2.2 Non Performing Financing (NPF).....	12
2.2.3 <i>Return On Asset</i> (ROA).....	14
2.2.4 Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan (BOPO)	15
2.2.5 <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR).....	16
2.3 Penelitian Sebelumnya .....	18
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.	20
2.4.1 Kerangka Penelitian .....	20
2.4.2 Pengembangan Hipotesis .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	27
3.3 Sumber dan Jenis Data .....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.5 Variabel dan Definisi Operasional .....	29
3.5.1 Variabel.....	29
3.5.2 Definisi Operasional.....	29
3.5 Teknik Kajian.....	32
3.5.1 Kajian Statitik Deskriptif .....	32
3.5.2 Tes Normalitas Data.....	32
3.6 Pengtesan Hipotesis .....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	34
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	34
4.2 Hasil Kajian Data .....	35

4.2.1 Hasil Kajian Data perhitungan Deskriptif.....	35
4.3 Tes Normalitas .....	37
4.4 Tes Hipotesis.....	38
4.4.1 Hasil Tes Hipotesis Pertama .....	39
4.4.2 Hasil Tes Hipotesis Kedua .....	39
4.4.3 Hasil Tes Hipotesis Ketiga .....	39
4.4.4 Hasil Tes Hipotesis Keempat .....	40
4.4.5 Hasil Tes Hipotesis Kelima.....	40
4.5 Pembahasan.....	40
4.5.1 Perbedaan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) pra dan pada saat pandemi covid-19.....	40
4.5.2 Perbedaan <i>Return On Asset</i> (ROA) pra dan pada saat pandemi covid-19.....	41
4.5.3 Perbedaan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) pra dan pada saat pandemi covid-19.....	43
4.5.4 Perbandingan Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan (BOPO) pra dan pada saat pandemi covid-19.....	44
4.5.4 Perbandingan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pra dan pada saat pandemi covid-19 .....	46
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	49
5.1 Simpulan .....	49
5.2 Implikasi.....	49
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	51
5.4 Agenda Penelitian Mendatang .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	53

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio CAR .....	12
Tabel 2.2.	Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio NPF .....	14
Tabel 2.3	Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio ROA.....	15
Tabel 2.4	Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio BOPO .....	16
Tabel 2.5	Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio FDR .....	17
Tabel 2.6	Ringkasan Hasil Riset Penelitian Terdahulu .....	18
Tabel 4.1.	Kriteria Pemilihan Sampel .....	34
Tabel 4.2.	Hasil Data perhitungan Deskriptif Bank Umum Syariah Pra dan Pada saat Pandemi covid-19.....	35
Tabel 4.3.	Tes Normalitas Bank Umum Syariah Pra Pandemi Covid-19 .....	38



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Penelitian .....	21
---------------------------------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat global terpukul keras pada awal tahun 2020 oleh penyakit virus korona 2019, atau Covid-19, penyakit menular yang menyerang manusia dan hewan. Infeksi saluran pernapasan manusia yang disebabkan oleh berbagai variasi virus korona dapat bermanifestasi menjadi gejala seperti flu, batuk-batuk, atau, pada kasus yang lebih parah, menjadi kondisi yang mengancam jiwa seperti Sindrom Pernapasan Timur Tengah (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat (SARS) (Fitri, 2020). WHO menguraikan Covid-19 yakni pandemi secara global tertanggal 14 Maret 2020 hal ini dikarenakan Covid-19 tersebar secara cepat (Junusi, 2020).

Penyebaran Covid-19 merasakan penambahan yang relevan sehingga berdampak diberbagai sektor tidak cukup pada kesehatan namun seluruh sektor terjadi lama. Sektor keuangan dan ekonomi di Indonesia terdampak relevan oleh COVID-19. Menjadi respons, pemerintah sudah menerapkan sejumlah langkah yang bertujuan untuk menjaga stabilitas keuangan dan ekonomi. Di antara kebijakan yang dimaksud yakni industri perbankan, yang bertindak menjadi entitas komersial untuk membantu masyarakat memobilisasi dan mendistribusikan uang tunai, sehingga meningkatkan perekonomian Indonesia di tengah pandemi COVID-19 (Djalante, et al. 2020).

Perbankan syariah umumnya menghadapi risiko minim pada pandemi dikarenakan konsep syariah melalui penekanan keadilan, transparansi, dan

kemaslahatan secara tidak langsung mengurangi dampak negatif dari Pandemi Covid-19 (Fitriani, 2020). Skala perkembangan bank syariah ditinjau melalui kinerja finansial Menurut Balqis et al., (2017) Kapasitas pendanaan lembaga perbankan yakni cerminan kesehatan keuangan secara keseluruhan pada saat periode waktu tertentu. Hal ini mencakup unsur-unsur seperti pengumpulan dan penyaluran uang, kecukupan modal, likuiditas, dan indikator keuntungan. Modal yang kuat yakni tanda bank Islam yang berkembang pesat karena memungkinkan bank untuk menjalankan aktivitasnya dan menjamin keamanan semua aset yang dimilikinya. Kesejahteraan umum bank Islam berkorelasi positif melalui kapasitas pendanaannya. Kajian rasio, yang mengukur pertumbuhan perusahaan menggunakan catatan keuangan, yakni salah satu cara untuk mengkajian kapasitas pendanaan. Tujuan kajian rasio yakni untuk memahami hubungan antara berbagai komponen data keuangan, seperti data keuntungan rugi.

**Tabel 1.1. Kapasitas pendanaan Bank Syariah Indonesia**

Keterangan	CAR	ROA	FDR	NPF	BOPO
2019	20,59%	1,73%	85,27%	3,23%	84,45
2020	21,64%	1,40%	76,36%	3,13%	85,55%

(Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, OJK 2020)

Rasio Kecukupan Modal (KPM) Bank Umum Syariah pada waktu pandemi COVID-19 mengindikasikan stabilitas yang relevan, merujuk pada kajian data Otoritas Jasa Keuangan. Meskipun di tengah berbagai kendala akibat pandemi, pada tahun 2019 rasio kecukupan modal tercatat sebesar 20,59% dan meningkat menjadi 21,64% pada tahun 2020. Untuk memprediksi aset tertimbang menurut risiko, seperti jumlah pendanaan yang diberikan kepada nasabah, diperlukan

pemahaman terkait rasio kecukupan modal (CAR) yang yakni variabel krusial pada mengukur kecukupan modal suatu bank (Raharjo et al., 2020). Melalui kata lain, rasio CAR yakni ukuran penting kecukupan modal suatu bank, terutama terkait melalui potensinya pada menahan kerugian. Bank melalui rasio kecukupan modal yang tinggi dianggap sehat, adapun bank melalui rasio kecukupan modal yang rendah dianggap tidak stabil secara keuangan (Munir, 2018).

Ukuran keuntungan yang disebut keuntungan atas aset (ROA) dapat diterapkan untuk mengukur keuntungan perusahaan pada kaitannya melalui asetnya. Bank Umum Islam memperoleh skor 1,40 pada tahun 2020 saat dievaluasi melalui ROA. Angka ini mengindikasikan yakni perbankan Islam secara umum masih pada kondisi baik. ROA penting bagi bank sebab ROA pada pengukuran efektivitas suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan melalui pemanfaatan aktiva. Tingginya skor RO selaras suatu bank pada mendapatkan keuntungan serta kualitas posisi keuangan bank melalui aspek pada menggunakan aset (Syakhrun et al., 2019). Apabila skor ROA kecil membuktikan bank yang dimaksud kurang baik menggunakan aset yang dimilikinya, sehingga level keuntungan yang didapatkan bank akan kecil (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

Pada tahun 2020, di tengah pandemi COVID-19, Rasio Pendanaan dalam Simpanan(FDR) Bank Umum Syariah sebesar 85,27% mengindikasikan likuiditasnya masih cukup memadai di tahun 2019 menurun menjadi 82,40%. FDR yakni rasio pengukuran simpanan pihak ketiga pada pendanaan. Apabila kredit tidak disalurkan optimal sementara dana terhimpunan banyak, hal yang dimaksud mengakibatkan kerugian bank (Pinasti & Mustikawati 2018). Sehingga manajemen

wajib mampu mengolah dana nasabah lalu didistribusikan lagi berbentuk pendanaan untuk meningkatkan penghasilan bank syariah yang dimaksud, termasuk berbentuk bonus ataupun bagi hasil, maknanya keuntungan bank syariah turut terjadi penambahan (Gusmawanti et al., (2020).

Non Performing merasakan Financing (NPF) meningkat 0,1%. NPF yakni rasio pada pengukuran resiko pembiayaan tersalurkan melalui perbandingan pendanaan yang tersalurkan. Kecilnya skor NPF sehingga kualitas pendanaan meningkat dilaksanakan Bank syariah serta semakin rendah risiko kredit bank syariah yang dimaksud mengakibatkan meningkatnya keuntungan bank syariah. Sebaliknya, apabila skor NPF tinggi sehingga Ada lebih banyak pinjaman bermasalah menjadi akibat menurunnya kualitas pendanaan yang disediakan oleh bank Islam turut meningkat. Hal ini mengakibatkan berkurangnya penghasilan bank syariah akibat dana tidak bisa ditagih dan berakibat bank tidak membiayai aktiva produktif lain. Jika penghasilan bank menurun jadi keuntungan ikut menurun (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

Biaya Kegiatan pada Penghasilan Kegiatan (BOPO) tahun 2019 sebanyak 84,45% terjadi penambahan 1,1%. Pada angka yang dimaksud perbankan umum Syariah masih tergolong pada kondisi sehat. BOP yaitu perbandingan jumlah pendanaan operasi pada jumlah penghasilan. Rasio meningkat menggambarkan minimnya kecakapan bank mengurangi pendanaan kegiatan sehingga memunculkan kerugian dikarenakan bank tidak efisien untuk mengelola usaha (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

Ada banyak studi sebelumnya terkait perbandingan kapasitas pendanaan perbankan syariah pada waktu normal seperti Adyagunita & Dian (2012) dimana FDR mewakili rasio likuiditas hasilnya mengindikasikan FDR memiliki rata-rata yang berbeda secara relevan dan ROA mewakili rasio rentabilitas hasilnya mengindikasikan ROA mempunyai rerata ketidaksamaan melalui signfiikan. Menurut Rio Andiansyah dan Karnila Ali (2021) membuktikan ketidaksamaan relevan CAR melalui NPF anatar Bank Muamalat Indonesia sert BRI Syariah. Tidak terjadi ketidaksamaan relevan diantara ROA serta FDR diantara kedua bank yang dimaksud. Selanjutnya Fitriani et al., (2019) membuktikan rasio CAR tidak berbeda secara relevan diantara bank konvensional serta bank syariah. Adapun untuk rasio BOPO, LDR/FDR, ROA, dan NPL/NPF terjadi ketidaksamaan relevan diantara kedua bank.

Sebagian besar studi membandingkan kapasitas pendanaan perbankan syariah waktu normal tetapi belum ada studi spesifik perihal perbandingan kapasitas pendanaan perbandiah syariah pra serta waktu *Covid-19*. Studi Surya & Asiyah (2020) hanya mencakup dua bank syariah. Studi lainnya perihal kapasitas pendanaan pada saat *Covid-19* oleh Fitriani (2020) pada BRI Syariah erta BNI Syariah dimana rasio ROA, NPF, dan BOPO terjadi ketidaksamaan relevan, tetapi FDR tidak beberapa relevan. Surya & Asiyah (2020) menemukan ada ketidaksamaan ROA, NPF dan BOPO antara BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri adapun CAR serta ROE tidak beberapa relevan. Kemudian Riftiasari & Sugiarti (2020) melakukan studi terkait kinerja keungan BCA Konvensional serta BCA Syariah pra serta saat pandemi *Covid-19*, melalui hasilnya mengindikasikan CAR, ROA dan LDR berbeda relevan, sementara NPL dan BOPO tidak relevan

dibandingkan pra *Covid-19*. Studi menguraikan secara lengkap membandingkan kapasitas pendanaan perbankan syariah pra serta waktu *Covid-19* masih sangat terbatas. Sehingga, studi terkait kapasitas pendanaan perbankan syariah pra serta waktu pandemi guna dianalisa menpada.

Studi dilandasi studi yang dilaksanakan oleh Yuni et al., (2021). Ketidaksamaan ada pada yaitu penambahan variabel *Rasio Kecukupan Modal* (CAR) menjadi bagian variabel Solvabilitas dan *Net Performing Financing* (FDR) yakni rasio kualitas aktiva seperti yang dilaksanakan oleh Asmirawati & Mia (2021). Pertimbangan penambahan *CAR* serta *NPF* pada peneliti menggunakan satu variabel disetiap rumah rasio dimana ada lima rasio yaitu likuiditas, solvabilitas, kualitas aktiva, keuntungan dan efisiensi. CAR mengukur kecukupan modal bank padamendukung aktiva berisiko, sementara NPF mengukur kualitas aktiva produktif membuktikan potensi bank mengelola pendanaan bermasalah. Ketidaksamaan studi ini melalui sebelumnya yaitu pada sampel 6 Bank Umum Syariah melalui data data keuangan bulanan dari Desember 2020-Januari 2021. Studi menambah sampel sebanyak 14 Bank Umum Syariah di Indonesia melalui data data keuangan pada 2020-2021, dikarenakan mempunyai jaringan cabang terbanyak dan merasakan pertumbuhan relevan setiap tahunnya seperti pada data data perhitungan perbankan syariah oleh Bank Indonesia.

Merujuk pada latar belakang diatas dan ketidaksamaan studi sebelumnya dan terkini serta pemilihan lokasi dianggap tepat untuk diadakan studi, jadi peneliti meneliti berjudul “Kajian Komparatif Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah antara sebelum dan selama pandemi *Covid-19* ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah antara sebelum dan selama pandemi *Covid-19* ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah antara sebelum dan selama pandemi *Covid-19* ?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan (BOPO) Bank Umum Syariah antara sebelum dan selama pandemi *Covid-19* ?
5. Apakah ada ketidaksamaan yang signifikan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah pra dan pada saat pandemi *Covid-19* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami perbedaan yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah antara sebelum dan selama pandemi *Covid-19*.
2. Untuk memahami perbedaan yang signifikan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah antara sebelum dan selama pandemi *Covid-19*.
3. Untuk memahami perbedaan yang signifikan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah antara sebelum dan selama pandemi *Covid-19*.

4. Untuk memahami perbedaan yang signifikan Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan (BOPO) Bank Umum Syariah antara sebelum dan selama pandemi *Covid-19*.
5. Untuk memahami perbedaan yang signifikan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah antara sebelum dan selama saat pandemi *Covid-19*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Studi diharapkan menghadirkan sumbangan pemikiran berkembangnya Ilmu Akuntansi terkhusus Akuntansi Syariah. Sehingga diharapkan yakni tambahan referensi studi mendatang.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Perbankan Syariah

Studi menghadirkan kontribusi atau pertimbangan evaluasi terkait kebijakan pada manajemen bank umum Syariah

2. Bagi Nasabah

Studi meningkatkan wawasan serta pengetahuan perihal kapasitas pendanaan bank syariah pada saat pandemi *Covid-19*.

3. Bagi Investor

Studi mampu memberi pengalaman investor guna berinvestasi Perbandingan Syariah pada saat *Covid-19*, diharapkan menentukan bank mempunyai risiko paling rendah.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Studi menjadi referensi serta bahan masukan yang diterapkan pada studi mendatang terkait perbankan Syariah di Indonesia.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal ditemukan Spence pada tahun 1973 menguraikan pihak yang mempunyai informasi memberi sinyal berwujud informasi terkait kondisi perusahaan bermanfaat untuk investor. Menurut Raharjo et al., (2020), teori signal (*Signalling Theory*) yakni teori yang menguraikan bagaimana bank harus menginformasikan data kapasitas pendanaan melalui rasio keuangan bagi pihak luar, hal ini dikarenakan pihak luar berupa kreditur serta investor wajib memahami situasi perusahaan, manajemen menjadi pihak internal perusahaan pasti memahami kondisi internal perusahaan mayoritas daripada melalui pihak eksternal berupa kreditur serta investor. Kurangnya informasi yang didapat oleh pihak eksternal terkait kapasitas pendanaan Bank Syariah mengakibatkan pihak eksternal menjadi kurang percaya dalam bank tersebut karena tidak transparan dan jelas pada menghadirkan informasi.

Teori sinyal menguraikan perihal keharusan perusahaan memberi sinyal bagi pengguna data keuangan. Sinyal yang dimaksud dapat berwujud keberhasilan ataupun kegagalan manajemen (agen) yang disampaikan kepada pemilik modal (principal). Hal ini mengindikasikan yakni penyampaian data keuangan dapat dianggap menjadi sinyal yang mengindikasikan apakah agen sudah berbuat merujuk pada pada kontrak atau belum.

Implikasi Teori sinyal Bank Umum Syariah pada memperoleh minat investor dan nasabah dalam jasa bank syariah yang dimaksud. Bank Syariah selaku

Melalui menggunakan data keuangan atau data perhitungan keuangan, informan akan memberi tahu klien tentang kondisi bank Islam. Klien akan mempertimbangkan sejumlah pertimbangan pra membuat pilihan, seperti rekam jejak bank Islam dan segala risikonya. Bank akan menguntungkan jika ada minat yang signifikan dari klien dan investor. Melalui demikian, bank akan memperoleh kepercayaan dari investor dan klien jika menghadirkan informasi kepada pihak luar secara efisien dan transparan.

## **2.2 Variabel Penelitian**

### **2.2.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

CAR mengindikasikan kecukupan modal bank, potensi bank mempertahankan modal secara memadai serta potensi manajemen mengkajian, pengukuran, pengawasan serta kontrol resiko ditimbulkan mempengaruhi besarnya modal bank Almunawwaroh & Marliana (2018). CAR yakni rasio modal menggambarkan kecakapan bank guna penyediaan dana untuk mengembangkan usaha dan mengurangi risiko kerugian. Rasio tinggi mengindikasikan posisi modal optimal melalui perhitungan sesuai konsep investasi berisiko harus didukung oleh modal sesuai persentase yang ditetapkan.

Peraturan Bank Indonesia (BI) No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Ayat 1, bank di Indonesia wajib menyediakan modal minimum 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) melalui penghitungan sesuai ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM). SE BI No. 9/24/DPbS tahun 2007 menggolongkan level CAR pada ukuran kesehatan BUS, yaitu:

**Tabel 2.1 Golongan Level Ukuran Rasio CAR**

Rasio (%)	Predikat
$CAR \leq 12$	Sangat Sehat
$9 \leq CAR < 12$	Sehat
$8 \leq CAR < 9$	Cukup Sehat
$6 < CAR < 8$	Kurang Sehat
$CAR \leq 6$	Tidak Sehat

Sumber : (Raharjo et al., 2020)

### 2.2.2 Non Performing Financing (NPF)

Indikator pengukuran kinerja perbankan syariah yakni *Pendanaan Bermasalah*(NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) pergantian istilah yang dimaksud dikarenakan bank syariah mengaplikasikan konsep pendanaan. NPF yakni rasio yang diterapkan pada pengukuran resiko pada pendanaan tersalurkan melalui perbandingan pendanaan bermasalah dalam jumlah pendanaan diberikan. Kecilnya skor NPF selaras pendanaan Bank Syariah serta semakin rendah risiko kredit tertanggung bank syariah mengakibatkan meningkatnya keuntungan bank syariah. Sebaliknya, apabila skor NPF tinggi sehingga kualitas pendanaan menurun dilaksanakan bank syariah dan mengakibatkan permasalahan jumlah kredit kian meningkat. Hal ini mengakibatkan berkurangnya penghasilan bank syariah akibat dana tidak bisa ditagih dan berakibat bank tidak membiayai aktiva produktif lain. Jika penghasilan bank minim jadi keuntungan ikut menurun (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

Rasio NPF membuktikan kinerja bank perihal pengaturan resiko pendanaan. Sederhananya, NPF yakni pembanding jumlah pendanaan melalui masalah dalam jumlah pendanaan bagi debitur (Pinasti & Mustikawati, 2018). Jumlah pendanaan

yakni keseluruhan pendanaan atau kredit bagi pihak ketiga (kredit bagi bank lainnya tidak termasuk). Sementara, pendanaan melalui masalah maksudnya yaitu pembiayaan atau kredit yang tidak lancar, diragukan ataupun macet serta angka yang dimaksud dihitung merujuk pada porsi (tidak disetahunkan). Menurut Rivai (2006) pada Yusuf (2017) yaitu :

- a. Pelaksanaan pendanaan belum mencapai sasaran yang diharapkan.
- b. Bank menghadapi risiko yang cukup besar di masa mendatang akibat pemberian pinjaman.
- c. Sulit memenuhi kewajiban, seperti pembayaran pokok dan denda keterlambatan yang harus dibayarkan nasabah kepada bank.
- d. Pendanaan pada perhatian khusus, tidak lancar, keraguan, kemacetan dan tunggakan pendanaan.

Pada menentukan level kualitas pendanaan mencakup kategori:

- a. Lancar (Kolektibilitas 1), jika tepat waktu dan tidak merasakan tunggakan
- b. Khusus (Kolektibilitas 2), jika menunggak 1-90 hari
- c. Kurang Lancar (Kolektibilitas 3), jika menunggak 92-121 hari
- d. Macet (Kolektibilitas 4), jika menunggak di atas 180 hari.

Menurut peraturan Bank Indonesia, NPF yang sehat wajib <5%. NPF terhitung berupa rasio kredit bermasalah dalam keseluruhan kredit tersalurkan. NPF yang tinggi menekan keuntungan bank dikarenakan dana mampu ditagih menghambat potensi bank pada pendanaan aktiva produktif lainnya. Sehingga berakibat penghasilan dari bank yang dimaksud berkurang hal ini menyebabkan level keuntungan bank akan menurun (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

Menurut SE BI No. 9/24/DPbS tahun 2007 terkait sistem ukuran level kesehatan Bank Umum yang berlandaskan Syariah, Golongan NPF yaitu :

**Tabel 2.2. Golongan Level Ukuran Rasio NPF**

Rasio (%)	Predikat
$NPF < 2$	Sangat Sehat
$2 \leq NPF < 5$	Sehat
$5 \leq NPF < 8$	Cukup Sehat
$8 \leq NPF < 12$	Kurang Sehat
$NPF \geq 12$	Tidak Sehat

Sumber : (Raharjo et al., 2020)

### 2.2.3 *Return On Asset (ROA)*

Rasio guna menganalisa keuntungan membuktikan efisiensi bank kegiatannya, atau pengukuran kecakapan bank mendapatkan keuntungan Raharjo dkk. (2020) membahas penggunaan aset yang didapatkan. Return on Assets (ROA) adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik bisnis menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan dan seberapa efisien dan efektifnya bisnis tersebut dalam melakukannya. Kapasitas bank untuk mencapai keuntungan ditunjukkan melalui angka ROA yang lebih tinggi serta kualitas posisi keuangan bank pada aspen pada menggunakan aset (Syakhrun et al., 2019). Apabila skor ROA kecil ehingga membuktikan bank yang dimaksud kurang baik menggunakan aset yang dimilikinya, sehingga level keuntungan bank akan kecil (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

Sesuai SE BI No.9/24/DPbs tahun 2007 terkait sistem ukuran level kesehatan Bank Umum sesuai konsep Syariah, penggolongan level ROA yaitu:

**Tabel 2.3 Golongan Level Ukuran Rasio ROA**

Rasio (%)	Peringkat
$ROA > 1,5$	Sangat Sehat
$1,25 < ROA \leq 1,5$	Sehat
$0,5 < ROA \leq 1,25$	Cukup Sehat
$0 < ROA \leq 0,5$	Kurang Sehat
$ROA \leq 0$	Tidak Sehat

Sumber : (Raharjo et al., 2020)

#### 2.2.4 Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan (BOPO)

Rasio pengukuran efisiensi serta kecakapan bank pada kegiatan kegiatan pada memperoleh keuntungan (Almunawwaroh & Marlina 2018). Pengeluaran dikeluarkan bank Untuk menjalankan operasi bisnis, hal ini meliputi biaya tenaga kerja, penjadwalan, dan pengeluaran kegiatan lainnya. Di sisi lain, penghasilan kegiatan mengacu pada sumber penghasilan utama bank, termasuk penempatan dana dalam berbagai format pembiayaan dan aliran penghasilan kegiatan lainnya Festian (2018). Sederhananya BOP yakni pembandingan jumlah pendanaan operasi pada jumlah penghasilan. Rasio meningkat menggambarkan minimnya kecakapan bank mengurangi kegiatan menyebabkan kerugian dikarenakan minimnya efisiensi untuk mengelola usaha (Almunawwaroh & Marlina 2018).

Menurut Bank Indonesia (BI), pengukuran efisiensi kegiatan melalui rasio BOPO guna membandingkan biaya kegiatan melalui penghasilan kegiatan. SE BI No. 9/24/DPbs tahun 2007 menyatakan rasio BOPO guna ukuran efisiensi kegiatan bank syariah. Idealnya, rasio BOPO wajib  $< 90\%$ . Jika rasio  $> 90\%$  dan mendekati  $100\%$  jadi dinyatakan tidak efisien pada kegiatannya (Wahyuni Pratiwi & Wiagustini, 2016).

Bank mempunyai rasio BOPO tertinggi menghadirkan sinyal bank yang dimaksud tidak dapat menjalankan aktivitas operasinya melalui baik sebab skor tinggi pada rasio BOPO mengindikasikan besarnya keseluruhan biaya kegiatan wajib diberikan bank guna mendapatkan penghasilan kegiatan. Apabila, total biaya kegiatan suatu bank tinggi jadi keuntungan kecil sebab biaya yakni unsur pengurang data keuntungan rugi. Idealnya skor rasio dikisaran antara 50-75% sesuai ketentuan BI. (Yusuf, 2017).

SE yang dikeluarkan BI No.9/24/DPbS tahun 2007 terkait sistem ukuran level kesehatan bank Umum berlandaskan konsep syariah, dimana BOPO digolongkan yaitu :

**Tabel 2.4 Golongan Level Ukuran Rasio BOPO**

Rasio (%)	Predikat
$BOPO \leq 83$	Sangat Sehat
$83 < BOPO \leq 85$	Sehat
$85 < BOPO \leq 87$	Cukup sehat
$87 < BOPO \leq 89$	Kurang sehat
$BOPO > 89$	Tidak Sehat

Sumber : (Raharjo et al., 2020)

### 2.2.5 *Financing To Deposit Ratio (FDR)*

Rasio guna memahami skala potensi bank untuk membayar lagi dana ditarik yang dilaksanakan nasabah menggunakan pendanaan disalurkan berupa sumber likuiditas (Ayu & Purwohandoko, 2017). Sederhananya FDR yakni rasio pengukuran proporsi simpanan pihak ketiga pada pendanaan. FDR tinggi membuktikan penyaluran dana besar bagi debitur, sementara FDR rendah

membuktikan ketidakefektifan bank. Apabila bank tidak mengkreditkan melalui optimal walaupun banyak dana terhimpun yang mengakibatkan kerugian bank (Pinasti & Mustikawati, 2018).

Kewajiban manajemen melakukan pengelolaan berasal oleh nasabah dan tersalurkan lagi berbentuk pendanaan akan meningkatkan penghasilan bank syariah, termasuk berbentuk bonus ataupun bagi hasil, maknanya terjadi penambahan keuntungan (Gusmawanti et al., 2020). Semakin besar FDR, jadi keuntungan suatu bank terjadi penambahan yang berasumsi yakni bank melakukan pendanaan secara efisien, adanya penambahan keuntungan bank, sehingga terjadi penambahan kinerja bank. Jadi, skala rasio FDR bank berperan pada kinerja bank guna penambahan profiabilitas serta kepercayaan.

Di Indonesia, batas aman FDR bank yaitu 80% melalui batasan toleransi 85% hingga 100%. Merujuk pada SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, FDR tidak boleh >110%. Maknanya, bank boleh menghadirkan pendanaan atau kredit yang melebihi keseluruhan Dana Pihak Ketiga, namun tidak >110%.

**Tabel 2.5 Golongan Level Ukuran Rasio FDR**

Rasio (%)	Predikat
$FDR < 94,75$	Sehat
$94,75 \leq FDR < 98,50$	Cukup Sehat
$98,50 \leq FDR < 102,25$	Kurang sehat
$FDR \geq 102,5$	Tidak Sehat

Sumber : (Hanafia & Karim, 2020)

### 2.3 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mendukung kesimpulan penelitian saat ini dan memudahkan untuk membandingkannya melalui penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan penelitian sebelumnya sebagai titik acuan, antara lain :

**Tabel 2.6 Ringkasan Hasil Riset Studi Sebelumnya**

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Riftiasari & Sugiarti (2020)	CAR, ROA, NPF, FDR, dan BOPO	<i>independent sample t-test</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat perbedaan yang signifikan CAR sebelum dan selama pandemi <i>covid-19</i></li> <li>b. Terdapat perbedaan yang signifikan ROA sebelum dan selama pandemi <i>covid-19</i>.</li> <li>c. Terdapat perbedaan yang signifikan NPF sebelum dan selama pandemi <i>covid-19</i>.</li> <li>d. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan BOPO sebelum dan selama pandemi <i>Covid-19</i>.</li> </ul>
2	Pringgabayu et al., (2021)	NPF dan FDR	<i>Independent sample t-test</i>	a. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai NPF Bank Muamalat Indonesia Berbeda antara sebelum dan Selama Pandemi <i>Covid-19</i> .

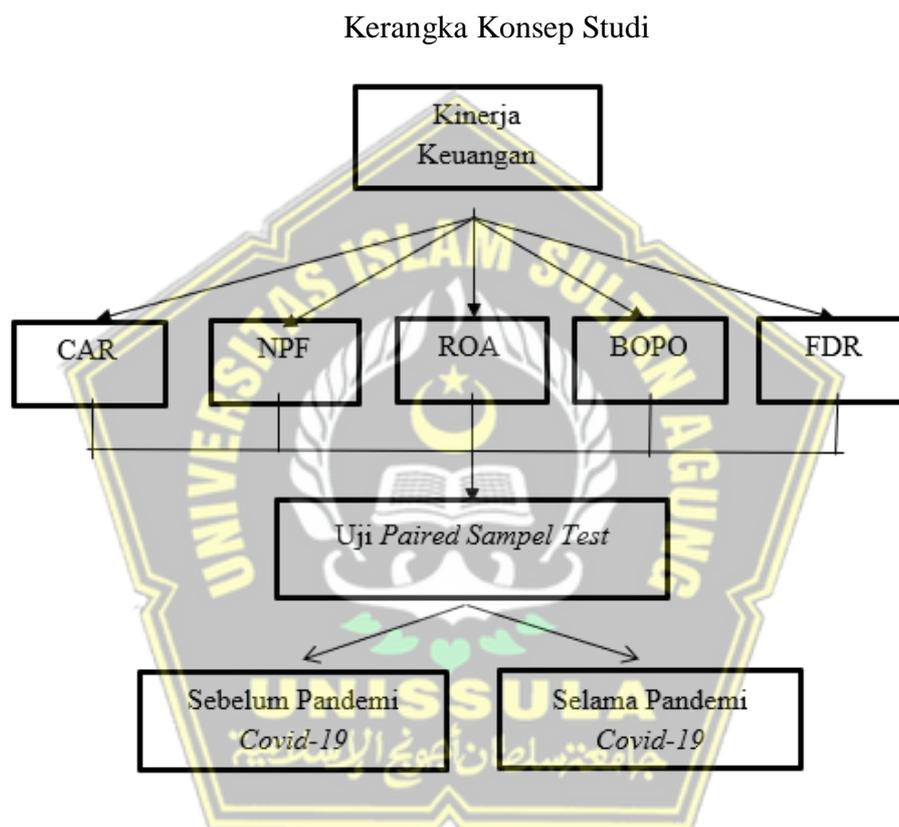
				b. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai FDR Bank Muamalat Indonesia Berbeda antara sebelum dan Selama Pandemi <i>Covid-19</i> .
3	Asmirawati dan Mia Kuriati (2021)	CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR.	<p>a. paired sample t-test jika data berdistribusi normal.</p> <p>b. Wilcoxon signed-rank test jika data tidak berdistribusi normal.</p>	<p>a. Terdapat perbedaan rasio CAR antara sebelum pandemi <i>Covid-19</i> dan selama pandemi <i>Covid-19</i>.</p> <p>b. terdapat perbedaan rasio NPF antara sebelum pandemi <i>Covid-19</i> dan selama pandemi <i>Covid-19</i>.</p> <p>c. terdapat perbedaan rasio BOPO antara sebelum pandemi <i>Covid-19</i> dan selama pandemi <i>Covid-19</i>.</p> <p>d. Tidak terdapat perbedaan rasio ROA antara sebelum pandemi <i>Covid-19</i> dan selama pandemi <i>Covid-19</i>.</p> <p>e. Tidak terdapat perbedaan rasio FDR antara sebelum pandemi <i>Covid-19</i> dan selama pandemi <i>Covid-19</i>.</p>
4	Yuni et al., (2021)	BOPO, ROA dan FDR.	<i>Paired Sampel T-Test</i>	<p>a. tidak terdapat perbedaan ROA Bank Syariah selama pandemi dan saat pandemi <i>Covid-19</i></p> <p>b. tidak terdapat perbedaan BOPO Bank Syariah</p>

				<p>selama pandemi dan saat pandemi <i>Covid-19</i></p> <p>c. Terdapat perbedaan FDR antara kinerja keuangan bank syariah sebelum pandemi <i>Covid-19</i> dan selama Pandemi <i>Covid-19</i>.</p>
5	Moegiri ()2022	NPF, ROA, NI, NOM, dan BOPO	<i>Paired Sample T test</i>	<p>a. tidak terdapat perbedaan NPF Bank Syariah selama pandemi dan saat pandemi <i>Covid-19</i></p> <p>b. tidak terdapat perbedaan ROE Bank Syariah selama pandemi dan saat pandemi <i>Covid-19</i></p> <p>c. tidak terdapat perbedaan NOM Bank Syariah selama pandemi dan saat pandemi <i>Covid-19</i></p> <p>d. tidak terdapat perbedaan BOPO Bank Syariah selama pandemi dan saat pandemi <i>Covid-19</i></p> <p>e. terdapat perbedaan NI Bank Syariah selama pandemi dan saat pandemi <i>Covid-19</i></p>

## 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Kerangka Penelitian

Disebut juga melalui kerangka pemikiran yakni alur jalan pemikiran yakni alur pemikiran melalui logis untuk jawaban permasalahan merujuk pada landasan teori atau studi sebelumnya terkait, serta mengindikasikan serta menguraikan perwaktulhan sesuai rumusan serta model studi tersaji melalui skematif berbentuk gambar (Widiasworo, 2019):



**Gambar 2. 1. Kerangka Studi**

## 2.4.2 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.2.1 *Capita Adequacy Ratio (CAR) Pra dan Selama Pandemi Covid-19*

CAR yakni rasio mengindikasikan skala aktiva berisiko bank menggunakan uangnya sendiri untuk membiayai instrumen seperti pinjaman, investasi, dan surat berharga. serta dari sumber eksternal seperti dana masyarakat dan pinjaman. Pada tahun 2020, CAR mencapai 21,64%, meningkat sebesar 1,05% dari 20,59% pada

2019 (*www.ojk.id.*). Maknanya Bank Syariah mampu bertahan dan tetap mengindikasikan kinerja yang berkualitas dari tahun sebelumnya. CAR di pengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan pendanaan karena pada saat pandemi bank sangat menjaga guna menyalurkan pendanaan sehingga CAR tidak berperan signifikan pada saat pandemic *covid-19*. Kecilnya skor dari CAR sehingga mengakibatkan penurunan modal bank guna menutupi risiko kerugian terjadi sebaliknya, jika skor CAR semakin tinggi sehingga terjadi penambahan penghasilan bank selaras keuntungan bank (Wulandari & Shofawati, 2017).

Teori sinyal berhubungan CAR yang tingginya potensi bank membayar kewajiban jangka pendeknya memberi sinyal optimal bagi investor membuktikan bank menyelesaikan masalah hutangnya. Tingginya skor rasio likuiditas mendorong penambahan peluang bank pada pembayaran permasalahan hutang.

Selaras Riftiasari & Sugiarti (2020) dan Asmirawati dan Mia Kuriati (2021) ada ketidaksamaan relevan CAR Bank Syariah pra dan pada saat pandemi *Covid-19*. Adapun hipotesis studi yaitu

**H<sub>1</sub> : Ada Ketidaksamaan yang relevan Rasio Kecukupan Modal (CAR) Bank Umum Syariah antara Pra dan Pada saat Pandemi *Covid-19***

#### **2.4.2.2 Pendanaan Bermasalah(NPF) pra dan pada saat Pandemi *Covid-19***

Pendanaan Bermasalah(NPF) menggambarkan resiko pendanaan, semakin tinggi rasio ini membuktikan bank tidak profesional guna pengelolaan pendanaannya, serta indikator levelan resiko ataupun pemberian pendanaan bank cukup tinggi selaras NPF bank yang tinggi (Suwarno & Muthohar (2018). Pendanaan yang bermasalah dapat berasal dari pihak pada bank atau dari pihak luar bank. Unsur luar bank diantaranya bencana alam, seperti pandemi *Covid-19*. Otoritas Jasa Keuangan mencatat pada saat Pandemi *Covid-19* NPF menurun

sebesar 3,11% hal yang dimaksud dikarenakan disituasi pandemi *covid-19* berbagai kegiatan ekonomi terhambat menyebabkan pendanaan menjadi tinggi.

Implikasi teori sinyal dalam NPF yaitu rasio ini mengindikasikan presentase pendanaan Ada masalah serius melalui jumlah total uang yang didistribusikan. Persentase Pembiayaan Bermasalah (NPF) yang tinggi mengirimkan sinyal yang tidak menguntungkan kepada klien, sehingga berdampak pada tingkat pendapatan bank Islam. Pada akhirnya, penurunan pendapatan ini akan memengaruhi keuntungan.

Asmirawati & Mia (2021) mengkonfirmasi NPF pada saat pandemi *Covid-19* merasakan penurunan selaras Fitriani (2020), ihsan Effendi (2020) dan Surya & Asiyah (2020). Merujuk pada hasil studi. Dirumuskan hipotesis :

**H<sub>2</sub> : Ada ketidaksamaan yang relevan Pendanaan Bermasalah(NPF) Bank Umum Syariah antara Pra dan Pada saat Pandemi Covid-19**

#### **2.4.2.3 Pengembalian Aset(ROA) pra dan pada saat Pandemi Covid-19**

Satu data perhitungan keuntungan penting yang mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang dari asetnya adalah Return on Assets (ROA). ROA yang lebih rendah menunjukkan bahwa manajemen mungkin tidak memanfaatkan sumber daya perusahaan secara maksimal untuk meningkatkan pendapatan dan menghemat biaya. Investor tertarik pada keuntungan yang lebih tinggi karena kemungkinan pengembalian yang lebih tinggi. Keuntungan dipengaruhi secara positif oleh rasio Non-Performing Financing (NPF) yang rendah dan Financing to Deposit Ratio (FDR) yang tinggi. Melalui bank mengambil sikap yang lebih hati-hati selama epidemi COVID-19, ROA turun dari 1,73% pada tahun 2019 menjadi 1,40% pada tahun 2020 pada menyalurkan pendanaan sehingga terjadi penurunan pada perputaran keseluruhan aktiva sehingga keuntungan menjadi menurun.

Penggunaan teori sinyal berhubungan melalui ROA ataupun keuntungan. Jika ROA mengindikasikan angka tertinggi sehingga menjadi sinyal baik atau *good news* untuk investor, sebab melalui tingginya ROA jadi menginterpretasikan yakni kinerja finansial optimal, yang mana investor hendak melakukan investasi dana serta menanamkan saham kepada Bank Umum Syariah yang dimaksud. Ketika banyak investor yang menanamkan modalnya dalam Bank Umum Syariah jadi skor investasi bank akan semakin meningkat.

Hasil temuan yang dilaksanakan Riftingasari & Sugiarti (2020), Fitriani (2020) dan Al-haddad et al., (2020) yaitu ada ketidaksamaan yang relevan ROA pra dan pada saat pandemi *Covid-19*. Merujuk pada studi sebelumnya, hipotesis yaitu:

**H<sub>3</sub>: Ada ketidaksamaan yang relevan *Pengembalian Aset (ROA) Bank Umum Syariah antara Pra dan Pada saat Pandemi Covid-19***

#### **2.4.2.4 Biaya Kegiatan dalam Biaya Penghasilan (BOPO) pra dan pada saat pandemi *covid-19***

BOPO yakni rasio pengukuran efisiensi bank syariah pada mengelola beban kegiatan dibandingkan melalui penghasilan kegiatan. Penambahan biaya kegiatan Penurunan keuntungan sebelum pajak pada akhirnya menyebabkan keuntungan bank menurun. Rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank Islam lebih baik dalam mengendalikan biaya operasionalnya, yang dapat meningkatkan keuntungan bank. Melalui kata lain, rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan efisiensi biaya operasional yang lebih baik. Namun, angka BOPO yang tinggi menunjukkan sebaliknya sehingga semakin tidak efisien bank mengelola biaya, sehingga keuntungan yang didapatkan oleh bank sedikit serta keuntungan akan menurun (Raharjo et al., 2020). BOPO memperhatikan BOPO berkaitan langsung pada kegiatan utama bank. BOPO pada saat pandemi *covid-19* tahun 2020 naik

menjadi 85,55% yang semula tahun 2019 sebesar 84,45% sebab pada saat pandemi bank Syariah merasakan tekanan dalam penghasilannya diikuti melalui pendanaan bermasalah juga ikut mningkat sehingga efisiensi bank Syariah megalami penambahankan.

Implikasi melalui *Signalling Theory* yaitu jika biaya lebih tinggi, sehingga bank terjadi permasalahan jadi keuntungan terdegradasi. Manajemen menginformasikan seperti sinyal negatif pihak luar dibidang keuangan bank yang dimaksud (Gusmawanti et al., 2020). Kinerja bank optimal akan mendorong penambahan kepercayaan masyarakat guna menanamkan dana, kemudian keuntungan akan merasakan penambahan.

Hasil studi Fitriani (2020) BOPO Bank Syariah pra dan pada saat pandemi *Covid-19* berbeda relevan didukung Asmirawati & Mia (2021), (Sitompul & Nasution, 2019) dan Fitriani (2020). Namun Riftiasari & Sugiarti (2020) dan Surya & Asiyah (2020) menyatakan tidak ada ketidaksamaan relevan rasio BOPO antara pra serta saat pandemi *Covid-19*. Jika H<sub>2</sub> menyatakan NPF ada ketidaksamaan pra serta pada saat Pandemi *Covid-19*, sehingga BOPO meningkat pada waktu pandemi dikarenakan NPF memengaruhi BOPO. Hipotesis yaitu :

**H<sub>4</sub> : Ada ketidaksamaan yang signfikan Biaya Kegiatan dalam Penghasilan kegiatan (BOPO) Bank Umum Syariah antara Pra dan Pada saat Pandemi *Covid-19*.**

**2.4.1.5 Pengaruh Rasio Pendanaan dalam Simpanan(FDR) pra dan pada saat pandemi *covid-19***

FDR yakni rasio antara dana guna pendanaan dibandingkan dana dihimpun dari nasabah atau disebut pihak ketiga (Wulandari & Shofawati, 2017). Tingginya FDR selaras dana tersalurkan untuk DPK. Penyaluran DPK tinggi sehingga penghasilan bank ROA turut terjadi penambahan melalui asumsi yakni penyaluran dan untuk pendanaan oleh bank lancar melalui baik. Apabila penghasilan merasakan penambahan jadi keuntungan juga akan merasakan penambahan, namun apabila FDR minim sehingga dana disalurkan senantiasa rendah serta berperan dalam penurunan penghasilan bank sehingga keuntungan yang dihasilkan semakin kecil.

Pada konteks teori sinyal, jika likuiditas Bank Umum Syariah baik, mengindikasikan potensi bank memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjadi sinyal positif bagi investor guna penanam modal. Pada saat pandemi Covid-19, Indonesia merasakan resesi melalui pertumbuhan ekonomi kuartal II Data menunjukkan bahwa terjadi penurunan sebesar 5,32% pada kuartal pertama, 3,49% pada kuartal ketiga, 0,42% pada kuartal keempat, dan penurunan tahunan sebesar 2,07%. Karena adanya pembatasan terhadap potensi bank untuk menyediakan pembiayaan, para pengusaha lebih memilih menggunakan sumber daya mereka sendiri yang mengakibatkan penurunan FDR bank.

Rio & Karnila (2021), Asmirawati & Mia (2021) dan Pringgabayu et al., (2021) mengindikasikan ada ketidaksamaan FDR pra dan pada saat Pandemi Covid-19 adapun Fitriani (2020) mengungkapkan yakni tidak ada ketidaksamaan yang relevan FDR pra dan pada saat Pandemi Covid-19. Jadi peneliti mengambil jawaban sementara atas pertanyaan studi yaitu hipotesis :

**H<sub>5</sub>: Ada ketidaksamaan yang relevan Rasio Pendanaan dalam Simpanan(FDR) Bank Umum Syariah antara Pra dan Pada saat Pandemi Covid-19**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis studi komparatif diterapkan, yaitu membandingkan. Siregar (2014), menguraikan guna perbandingan tiap variabel. Pada studi menggunakan kapasitas pendanaan BUS pra serta pada saat pandemi merujuk pada rasio keuangan yang diwakili CAR, NPF, ROA, BOPO serta FDR.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi yakni wilayah umum mencakup objek ataupun Peneliti menggunakan orang-orang yang mempunyai ciri dan atribut yang relevan untuk melakukan penelitian dan mendapatkan kesimpulan (Sugiyono, 2012). Populasi penelitian adalah seluruh BUS yang terdaftar di OJK hingga tahun 2020. Sementara itu, teknik purposive sampling digunakan, yaitu peneliti menentukan sampel berdasarkan sejumlah faktor dan tidak memilihnya secara acak kriteria sampel yaitu:

- a. Yakni Bank Umum Syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
- b. Bank Umum Syariah (BUS) yang mempublikasikan data keuangan tahunan yang sudah diaudit periode tahun 2019-2020
- c. Bank Umum Syariah (BUS) yang mempunyai keutuhan data yang diperlukan terkait melalui variable studi periode tahun 2019-2020
- d. Bank Umum Syariah (BUS) yang mempublikasikan data keuangan melalui wujud mata uang rupiah (Rp)

Merujuk pada kriteria sampel diatas, jadi sesuai kriteria menjadi berikut:

**Tabel 3.1. Daftar Bank Sampel**

No	Nama Bank Syariah
1	Bank BCA Syariah
2	Bank BNI Syariah
3	Bank BRI Syariah
4	Bank Jabar Banten Syariah
5	Bank Maybank Syariah Indonesia
6	Bank Muamalat Indonesia
7	Bank Panin Dubai Syariah
8	Bank Syariah Bukopin
9	Bank Syariah Mandiri
10	Bank Mega Syariah
11	Bank Victoria Syariah
12	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
13	Bank Aceh Syariah
14	Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah

Sumber : Data perhitungan Perbankan Syariah (OJK,2020)

### 3.3 Sumber dan Jenis Data

Data sekunder diterapkan, yakni data didapatkan pada bentuk jadi, yang kemudian dikumpulkan serta dilaksanakan pengolahan pihak lainnya, disajikan berbentuk publikasi. Adapun pada studi diterapkan yakni CAR, NPF, ROA, BOPO, serta FDR didapatkan melalui publikasi data keuangan BUS di Indonesia periode 2019-2020.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Para peneliti memanfaatkan data sekunder, lebih tepatnya data deret waktu tahunan yang mereka peroleh dari data tahunan setiap bank untuk jangka waktu 2019–2020. Peneliti mengumpulkan data melalui cara membaca, meneliti kemudian mengkajian literatur dari jurnal atau buku berkaitan studi ini untuk mendapatkan data efektif. Peneliti juga mengaplikasikan teknologi berupa internet untuk memperoleh data sehingga data yang didapatkan mengikuti perkembangan zaman.

### 3.5 Variabel dan Definisi Operasional

#### 3.5.1 Variabel

Studi menggunakan terdiri dari *CAR*, *NPF*, *ROA*, *BOPO*, serta *FDR*.

#### 3.4.2 Definisi Operasional

Sebuah defisini diterapkan Memberikan indikasi yang lebih mendalam berdasarkan karakteristik tertentu yang muncul selama penelitian, sehingga memudahkan pengamatan dan pengukuran. Variabel yang diteliti meliputi:

1. *Rasio Kecukupan Modal (CAR)*

Peraturan BI 9/13/PBI/2007 yakni rasio mengukur Persyaratan modal minimum bank didasarkan pada risiko yang melekat pada asetnya, yang meliputi risiko pasar, aset administratif seperti kewajiban kontinjensi dan aset neraca, serta komitmen bank kepada pihak ketiga. (Asmirawati dan Mia, 2021). Wulandari & Shofawati (2017) menyatakan bahwa Bank Indonesia telah menetapkan aturan yang berkaitan melalui penilaian kesehatan bank, termasuk prasyarat untuk modal inti dan pelengkap. Total modal bank dalam kaitannya

melalui total aset tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan dasar untuk menghitung Rasio Kecukupan Modal (CAR). Hal ini sejalan melalui metode perhitungan CAR yang terdapat dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP, tanggal 13 Maret 2010:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Keseluruhan Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

## 2. *Pendanaan Bermasalah(NPF)*

NPF yaitu perbandingan jumlah pendanaan melalui masalah pada jumlah pendanaan Perbankan Syariah yang dimaksud. Sesuai SE BI No. 9/29/DPBs pada 7 Desember 2007, NPF melalui rumus :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pendanaan Bermasalah}}{\text{Keseluruhan Pendanaan}} \times 100 \%$$

Keseluruhan pendanaan yakni seluruh pendanaan atau kredit bagi pihak ketiga (kredit dalam bank lain tidak termasuk). Adapun Pendanaan Bermasalah atau pendanaan Non Lancar yakni pendanaan atau kredit pembayarannya kurang lancar, diragukan ataupun macet serta angka dihitung merujuk pada perposisi (tidak disetahunkan).

## 3. *Pengembalian Aset (ROA)*

Rasio dimanfaatkan perbankan guna memahami level keuntungan perbankan. Merujuk pada SE BI No. 6/23/DPNP/ tertanggal 31 Mei 2014 ROA dapat mengukur potensi sebuah perusahaan pada menghasilkan keuntungan waktu lampau guna dijadikan prediksi mendatang. Aktiba yaitu seluruh harta perusahaan didapatkan baik yang berasal pada modal mandiri ataupun asing

diubah menjadi aktiva perusahaan pada kelangsungan hidup perusahaan. Yusuf (2017) dirumuskan menjadi berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

#### 4. Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan (BOPO)

Rasio efisien diterapkan pada pengukuran kecakapan manajemen bank pada pengendalian biaya kegiatan pada penghasilan kegiatan. Biaya kegiatan dianalisa sesuai keseluruhan dari jumlah beban bunga serta jumlah beban kegiatan lain. Penghasilan kegiatan yakni penjumlahan dari jumlah keseluruhan dari jumlah penghasilan serta jumlah kegiatan lain (Asmirawati & Mia, 2021). Standar optimal BOPO oleh BI yaitu sebesar 92%. BOPO dihitung merujuk pada rumus menjadi berikut Wahyuni & Wiagustini (2016).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Rasio BOPO mengindikasikan efisiensi biaya kegiatan dan mengindikasikan kemungkinan permasalahan yang dialami bank.

#### 5. Rasio Pendanaan dalam Simpanan (FDR)

Rasio menggambarkan perbandingan pendanaan oleh dana terhimpun oleh nasabah ataupun disebut melalui DPK. Ketentuan BI melalui skala standar skor FDR yaitu 80%-110%. Sehingga FDR dapat dirumuskan:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Apabila rasio FDR tinggi sehingga memberi sinyal minimnya likuiditas bank yang dimaksud. Apabila likuiditas menurun jadi keuntungan akan merasakan penambahan.

### **3.5 Teknik Kajian**

#### **3.5.1 Kajian Statistik Deskriptif**

Sugiyono (2012) data perhitungan guna analisa data melalui deskripsi data dikumpulkan sesuai mestinya tanpa tujuan menyimpulkan secara general. Serta berfungsi menguraikan atau menghadirkan keterangan-keterangan terkait keadaan, gejala atau persoalan. Kajian deskriptif penelitian memberikan nilai rata-rata, deviasi standar, skor terendah dan maksimum untuk setiap variabel.

#### **3.5.2 Tes Normalitas Data**

Tes Normalitas yakni tes yang dilaksanakan menjadi prasyarat pada Penggunaan tes-t dan tes-F SPSS membantu menentukan apakah data terkait variabel memiliki distribusi normal atau tidak (Lubis, 2019). Kenormalan suatu kumpulan data ditentukan dengan menggunakan kriteria distribusi normal, yang dievaluasi dengan membandingkan rata-rata dan simpangan baku. Pengtesan pada studi yaitu melalui tes Kolmogorov-smirnov dikarenakan diskor sederhana serta tidak terjadi ketidaksamaan persepsi. Kriteria keputusan yaitu :

1. Jika hasil relevansi Kolmogorov-smirnov mengindikasikan skor relevan  $> 0,05$  jadi hipotesis nol ( $H_0$ ) data terdistribusi secara normal
2. Jika hasil relevansi kolmogorov-Smirnov mengindikasikan skor relevan  $< 0,05$  jadi hipotesis alternatif ( $H_A$ ) data tidak terdistribusi secara normal.

### 3.6 Pengtesan Hipotesis

#### 1. *Paired Sampel T-test*

Menurut Ghozali (2018), pengtesan beda dua sampel berpasangan yakni subyek serupa namun terjadi perlakuan berbeda. Modal pengtesan guna menganalisa model studi pra atau pasca. Metode tes diterapkan pada mengkaji efektivitas perlakuan yang ditunjukkan melalui adanya ketidaksamaan rerata pra serta pasca perlakuan. Kriteria tes beda t pada level relevan  $\alpha = 5\%$  yaitu menjadi berikut

- a. Jika p-value (pada kolom sig)  $\leq \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang mengindikasikan yakni ada ketidaksamaan
- b. Jika p-value (pada kolom sig)  $> \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang mengindikasikan yakni tidak ada ketidaksamaan.

#### 2. *Tes beda Wilcoxon Signed Ranks*

Pengtesan untuk alternatif *paired sample T-test* jika data pada studi ini dinyatakan tidak berdistribusi normal sesuai pengtesan normalitas *kolmogrov-smirnov* ataupun skor asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ .

Kriteria tes melalui level level of significant  $\alpha = 5\%$ , yakni:

- a. Jika p-value (pada kolom sig)  $\leq \alpha = 0,05$  jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang mengindikasikan yakni ada ketidaksamaan
- b. Jika p-value (pada kolom sig)  $> \alpha = 0,05$  jadi  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang mengindikasikan yakni tidak ada ketidaksamaan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Obyek studi yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia terdaftar OJK periode tahun 2019-2020. Studi ini menggunakan data sekunder yaitu data tahunan bank pada saat periode 2019-2020. Pengambilan sampel melalui Teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai kriteria tertentu didefinisikan peneliti.

Berikut diberikan kriteria pengambilan sampel yaitu :

**Tabel 4.1. Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Bank Umum Syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	14
2.	Bank Umum Syariah (BUS) yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit periode tahun 2019-2020	14
3.	Bank Umum Syariah (BUS) yang memiliki keutuhan data yang diperlukan terkait dengan variable penelitian periode tahun 2019-2020	14
4.	Bank Umum Syariah (BUS) yang menerbitkan laporan keuangan dengan wujud mata uang rupiah (Rp)	14
	Jumlah Bank	14
	Total Sampel = 14 x 2 (tahun)	28

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

## 4.2 Hasil Kajian Data

### 4.2.1 Hasil Kajian Data perhitungan Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) yaitu kajian untuk mendeskripsikan data melalui ukuran berupa skor rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Indikator pada studi mencakup kinerja keuangan mencakup CAR, ROA, FDR, NPF serta BOPO.

Hasil analisa data perhitungan yaitu :

**Tabel 4.2. Hasil Data perhitungan Deskriptif Bank Umum Syariah Pra dan Pada saat Pandemi covid-19**

Variabel	Sampel Penuh				
	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviation
CAR Sebelum Covid-19	14	12,42	44,57	24,64	11,22
CAR Selama Covid-19	14	15,21	49,40	26,30	10,10
ROA Sebelum Covid-19	14	0,04	13,58	2,02	3,42
ROA Selama Covid-19	14	0,03	7,16	1,35	1,80
FDR Sebelum Covid-19	14	68,64	95,72	85,29	9,87
FDR Selama Covid-19	14	63,94	196,73	88,80	33,49
BOPO Sebelum Covid-19	14	58,07	99,80	87,98	11,95
BOPO Selama Covid-19	14	72,42	99,45	88,62	8,25
NPF Sebelum Covid-19	14	0,26	4,30	2,07	1,32
NPF Selama Covid-19	14	0,01	4,95	2,09	1,50

**Sumber** : Pengolahan Data SPSS

Merujuk pada tabel data perhitungan deskriptif diatas dapat didapatkan:

1. Pada tabel didapatkan skor minimum dan maksimum *CAR pra Covid-19* sebesar 12,42 (Bank Muamalat Indonesia ) serta skor maksimum sebesar 44,57 (Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah ) kemudian skor rata-ratanya sebesar 24,64 serta standar deviasi 11,22 sementara *CAR pada saat Pandemi Covid-19* mempunyai skor minimum sebesar 15,21 (Bank Muamalat

Indonesia) skor maksimum 49,40 (BTPN Syariah) mean sebesar 26,30 dan Standar deviasi 10,10. Jadi CAR meningkat daripada pada saat pra pandemi *covid-19*.

2. *Pengembalian Aset*(ROA) memperlihatkan skor minimum dan maksimum pra *Covid-19* yaitu 0,04 (Bank Syariah Bukopin) serta skor maksimum 13,58 (Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah) kemudian skor rata-ratanya 2,02 serta standar deviasi 3,42. ROA pada saat *Covid-19* mendapatkan skor minimum yaitu 0,03 (Bank Muamalat Indonesia) skor maksimum 7,16 (BTPN Syariah) skor mean 1,35 dan standar deviasi sebesar 1,80. Jadi ROA merasakan penurunan dibandingkan pra pandemi *covid-19*.
3. Merujuk pada tabel skor minimum dan maksimum *Financing to Deposit* pada saat *Covid-19 Ratio* (FDR) DALAH 68,64 (Bank Aceh Syariah) serta skor maksimum 95,72 (Bank Panin Dubai Syariah) kemudian skor rata-ratanya 85,29 dan standar deviasi sebesar 9,87. FDR pada saat *Covid-19* mempunyai skor minimum 63,94 (Bank Mega Syariah) skor maksimum 196,73 (Bank Syariah Bukopin) mean 88,80 dan standar deviasi sebesar 33,49. Jadi FDR merasakan penambahan dibandingkan pra pandemi *covid-19*.
4. Merujuk pada tabel 4.2 Biaya Penghasilan dalam Beban Kegiatan (BOPO) pra *Covid-19* mempunyai skor minimum sebesar 58,03 (Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah) serta skor maksimum 99,80 (Bank Victoria Syariah) kemudian mean sebesar 87,98 serta standar deviasi sebesar 11,95. BOPO pada saat *Covid-19* mempunyai skor minimum sebesar 72,42 (Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah) serta skor maksimum 99,45 (Bank

Muamalat Indonesia) kemudian mean sebesar 88,62 serta standar deviasi sebesar 8,25. Merujuk pada hasil yang dimaksud BOPO merasakan penurunan dibandingkan pada saat pra *covid-19*.

5. *Pendanaan Bermasalah*(NPF) pra *Covid-19* mempunyai skor minimumnya 0,26 (BTPN Syariah) serta skor maksimum sebesar 4,30 (Bank Muamalat Indonesia) kemudian skor rata-ratanya 2,07 dan standar deviasi 1,31. NPF pada saat *Covid-19* mempunyai skor minimum 0,01 (BCA Syariah) dan skor maksimum 4,95 (Bank Syariah Bukopin) kemudian mean 2,09 serta standar deviasi sebesar 1,50. Jadi, NPF merasakan penambahan dibandingkan pra pandemi *covid-19*.

#### 4.3 Tes Normalitas

Pengtesan guna mengindikasikan data terdistribusi normal melalui tes normalitas mencakup tes parametrik ataupun non-parametrik hak ini perlu dilaksanakan dikarenakan menjadi syarat pemenuhan tes parametrik yaitu data wajib terdistribusi normal. Namun, apabila data tidak terdistribusi secara normal jadi menggunakan pengtesan non parametrik berupa *tes wilcoxon sign rank test*.

**Tabel 4.3. Tes Normalitas Bank Umum Syariah Pra Pandemi Covid-19**

<i>Test of Normality</i>		
<b>Variabel</b>	<i>Kolmogrov-Smirnov</i>	
	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
CAR Sebelum Covid-19	14	0,13
CAR Selama Covid-19	14	0,04
ROA Sebelum Covid-19	14	0,001
ROA Selama Covid-19	14	0,001
FDR Sebelum Covid-19	14	0,53
FDR Selama Covid-19	14	0,001
BOPO Sebelum Covid-19	14	0,2
BOPO Selama Covid-19	14	0,2

<i>Test of Normality</i>		
<b>Variabel</b>	<i>Kolmogrov-Smirnov</i>	
	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
NPF Sebelum Covid-19	14	0,028
NPF Selama Covid-19	14	0,2

**Sumber** : Pengolahan Data SPSS

Merujuk pada Tabel 4.3 mengindikasikan yakni Tes normalitas secara umum mengindikasikan sebaran data tidak normal, jadi Teknik kajian data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menjadi pendekatan Tes non-parametrik tanpa syarat data terdistribusi normal.

#### 4.4 Tes Hipotesis

Pengtesan menggunakan Tes Non Parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Penggunaan tes ini sudah merujuk pada pada syarat pada tes normalitas. Tes hipotesis berguna untuk membuktikan apakah hipotesis studi mempunyai ketidaksamaan secara relevan atau tidak. Hasil pengtesan hipotesis yaitu :

Tabel 4.4. Paired Sample T-Test

Uji Wilcoxon					
	CAR	ROA	FDR	BOPO	NPF
Z	-1,35	-1,643	-0,785	-0,22	-0,126
Sig.	0,177	0,1	0,433	0,826	0,9

Sumber : Pengolahan Data SPSS

#### 4.4.1 Hasil Tes Hipotesis Pertama

**H<sub>1</sub> : Tidak ada ketidaksamaan yang relevan *Rasio Kecukupan Modal (CAR)* antara pra dan pada saat pandemi *Covid-19*.**

Didapatkan informasi skor relevansi *Rasio Kecukupan Modal (CAR)* 0,177 > 0,05 jadi Hipotesis (H1) **ditolak**. Jadi dari uraian diatas disimpulkan yakni *CAR* tidak ada ketidaksamaan relevan antara pra dan pada saat Pandemi *Covid-19*.

#### 4.4.2 Hasil Tes Hipotesis Kedua

**H<sub>2</sub> : Tidak ada ketidaksamaan yang relevan *Pengembalian Aset(ROA)* antara pra dan pada saat pandemi *covid-19*.**

Didapatkan informasi yakni skor relevansi ROA 0,1 > 0,05 sehingga dapat dinyatakan yakni Hipotesis (H2) **ditolak**. Jadi dari uraian diatas disimpulkan yakni Tidak ada ketidaksamaan relevan ROA antara pra dan pada saat pandemi *covid-19*.

#### 4.4.3 Hasil Tes Hipotesis Ketiga

**H<sub>3</sub> : Tidak ada ketidaksamaan yang relevan *Rasio Pendanaan dalam Simpanan(FDR)* antara pra dan pada saat Pandemi *Covid-19*.**

Merujuk pada tabel 4.4 diatas, didapatkan informasi skor relevansi FDR 0,433 > 0,005 jadi dinyatakan Hipotesis (H3) **ditolak**. Jadi dari uraian diatas tidak ada ketidaksamaan relevan FDR antara pra dan pada saat Pandemi *Covid-19*.

#### 4.4.4 Hasil Tes Hipotesis Keempat

**H<sub>4</sub> : Tidak ada ketidaksamaan yang relevan antara Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan (BOPO) antara pra dan pada saat Pandemi Covid-19.**

Merujuk pada tabel 4.4 diatas, didapatkan informasi mengindikasikan skor BOPO  $0,826 > 0,05$ , jadi Hipotesis (H<sub>4</sub>) **ditolak**. Jadi tidak ada ketidaksamaan relevan antara BOPO antara pra dan pada saat Pandemi Covid-19.

#### 4.4.5 Hasil Tes Hipotesis Kelima

**H<sub>5</sub> : Tidak ada ketidaksamaan yang relevan Pendanaan Bermasalah(NPF) antara pra dan pada saat Pandemi Covid-19.**

Tabel diatas didapatkan informasi yakni *NPF* menghasilkan skor 0,9 jadi  $0,90 > 0,05$ , sehingga dapat dinyatakan Hipotesis (H<sub>5</sub>) **ditolak**. Jadi dari uraian diatas disimpulkan yakni Tidak ada ketidaksamaan signifikan NPF antara pra dan pada saat Pandemi Covid-19.

### 4.5 Pembahasan

**4.5.1 Perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pra dan pada saat pandemi covid-19.**

Hipotesis pertama menyatakan *CAR* pra dan pada saat pandemi Covid-19 mengindikasikan skor relevan  $0,177 > 0,05$  berarti tidak ada ketidaksamaan relevan dalam *CAR* pra dan pada saat pandemi Covid-19 BUS Indonesia. Jadi, hipotesis pertama yaitu tidak ada ketidaksamaan yang relevan *Rasio Kecukupan Modal* (*CAR*) antara pra dan pada saat Pandemi Covid-19.

*CAR* yakni rasio kecukupan modal menggambarkan kecakapan bank pada penyediaan dana guna kebutuhan mengembangkan usah adan mencegah terjadinya

resiko kerugian oleh operasional bank. Apabila berlandaskan ketentuan Peraturan BI, dimana standar skor CAR skornya dibawah 6% masuk pada kategori “Tidak Sehat” dan lebih dari 12% masuk pada kategori “Tidak Sehat”, sehingga Bank BPD yakni sampel studi pra dan pada saat pandemi covid-19 melalui rata-rata pada tabel 4.3 berada pada kondisi yang “Sehat”.

Studi ini sejalan melalui Seto & Septiani (2021) pada bank yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tidak mempunyai ketidaksamaan rasio CAR pada pra dan pada saat pandemic *covid-19*. Namun tidak sejalan melalui studi yang dilaksanakan oleh Riftiasari & Sugiarti (2020) dan Asmirawati & Mia Kurniati (2021) yang menyatakan yakni ada ketidaksamaan yang relevan antara CAR pra dan pada saat pandemi *Covid-19*. Hal ini disebabkan oleh Rasio CAR Bank Umum Syariah yang terus merasakan penambahan dari waktu ke waktu. Pandemi *Covid-19* membuat masyarakat tidak memilih untuk menyimpan dana daruratnya di bank, semakin tinggi CAR menyebabkan modal Bank Umum Syariah yang merasakan penambahan adapun Aset Tertimbang menurut Rasio (ATMR) merasakan penurunan.

#### **4.5.2 Perbedaan *Return On Asset (ROA)* pra dan pada saat pandemi *covid-19*.**

*Pengembalian Aset(ROA)* yakni rasio yang diterapkan untuk mengukur keuntungan atau profit yang didapatkan suatu bank. Semakin tinggi skor *Return On Aset* jadi semakin tinggi pula level keuntungan yang direalisasikan bank dan semakin baik posisi bank pada hal penggunaan aset.

Pada pengtesan Tes Wilcoxon Sign Rank Test mengindikasikan yakni skor rata-rata *Pengembalian Aset*(ROA) pra pandemi sebesar 2,02 adapun skor rata-rata pada saat pandemi sebesar 1,35. Hal ini mengindikasikan yakni skor *Pengembalian Aset* pada saat pandemi tidak lebih baik daripada skor *Pengembalian Aset* pra pandemi. Hasil pengtesan Wilcoxon Sign Rank Test memperlihatkan skor Sig. sebesar 0,1 yang berarti yakni 0,1 lebih besar daripada 0,05, jadi secara data perhitungan tidak ada ketidaksamaan yang relevan antara *Pengembalian Aset* pra dan pada saat pandemi *Covid-19*.

Skor rasio *Pengembalian Aset* Bank Syariah pra dan pada saat pandemi tidak ada ketidaksamaan disebabkan karena *Pengembalian Aset*(ROA) bank Umum Syariah mampu mengolah perputaran aktiva secara maksimal. Bank Umum Syariah menggunakan asetnya melalui efektif sehingga ditengah pandemi Covid-19 menghasilkan keuntungan melalui baik. Semakin besar presentase ROA jadi semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh bank. Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia PBI No 9/I/PBI/2007 yakni standar skor LDR skornya dibawah 94,75% masuk pada kategori “Sehat”, 94,75% - 98,50% masuk pada ketegori “Cukup Sehat”, 98,50% -102,25% masuk pada ketegori “Kurang sehat” dan lebih dari 102,25% masuk pada kategori “Tidak Sehat”, jadi Bank BPD yang menjadi sampel pada studi ini pada pra dan pada saat pandemi *covid-19* secara rata-rata pada tabel 4.3 berada pada kondisi yang “Sehat”.

Studi ini sejalan melalui studi yang dilaksanakan oleh Ristanto (2022) yang membahas perbandingan rasio bank besar dan bank kecil pada saat pra dan pada saat pandemic *Covid-19* namun tidak sejalan melalui studi yang dilaksanakan oleh

Riftiasari& Sugiarti (2020) yang mengindikasikan yakni ada ketidaksamaan yang relevan *Pengembalian Aset(ROA)* pra dan pada saat pandemi *Covid-19*.

#### **4.5.3 Perbedaan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* pra dan pada saat pandemi covid-19.**

Rasio Pendanaan dalam Simpanan(FDR) yakni rasio yang mengindikasikan level potensi bank untuk memperoleh dana dari masyarakat pada bentuk giro, tabungan, deposito dan lainlain. semakin tinggi skor *Rasio Pendanaan dalam Simpanan(FDR)* jadi semakin rendah likuiditas bank. Namun, apabila *Rasio Pendanaan dalam Simpanan(FDR)* lebih rendah mengakibatkan bank kurang efektif pada menyalurkan dana sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

Pada pengtesan Wilcoxon Sign Rank Test mengindikasikan yakni skor rata-rata Rasio Pendanaan dalam Simpananpra pandemi sebesar 85,29 adapun skor rata-rata pada saat pandemi sebesar 88,80. Hal ini mengindikasikan yakni skor Rasio Pendanaan dalam Simpananpada saat pandemi lebih baik daripada skor Rasio Pendanaan dalam Simpanan(FDR). Hasil pengtesan Wilcoxon Sign Rank Test memperlihatkan skor Sig. sebesar 0,433 yang berarti yakni  $0,433 > 0,05$ , jadi secara data perhitungan Rasio Pendanaan dalam Simpanan(FDR) tidak ada ketidaksamaan yang relevan antara Rasio Pendanaan dalam Simpananpra dan pada saat pandemi.

Bank Umum Syariah sangat selektif memilih nasabah pada pemberian kredit di waktu pandemi, karena risiko yang sangat tinggi sehingga dapat menekan dan menurunkan angka LDR. Level likuiditas membaik juga diiringi melalui NPF

Bank Umum Syariah yang baik juga. Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia PBI No 9/I/PBI/2007 yakni standar skor FDR skornya dibawah 94,75% masuk pada kategori “Sehat”, 94,75% - 98,50% masuk pada ketegori “Cukup Sehat”, 98,50% -102,25% masuk pada ketegori “Kurang sehat” dan lebih dari 102,25% masuk pada kategori “Tidak Sehat”, jadi Bank Umum Syariah yang menjadi sampel pada studi ini pada pra dan pada saat pandemi covid-19 secara rata-rata pada tabel 4.3 berada pada kondisi yang “Sehat”.

Hasil dari kajian komparatif rasio FDR ini juga diperkuat melalui hasil studi Asmirawati dan Mia Kuriati (2021) yang menyatakan yakni tidak ada ketidaksamaan yang relevan FDR antara pra dan pada saat pandemic *Covid-19*.

#### **4.5.4 Perbandingan Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan (BOPO) pra dan pada saat pandemi *covid-19*.**

Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan yakni rasio efisiensi yang mengukur potensi manajemen bank untuk mengendalikan biaya kegiatan dan penghasilan kegiatan. Skor rata-rata Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan pra pandemi sebesar 99,80 adapun skor rata-rata pada saat pandemi sebesar 99,45. Hal ini mengindikasikan yakni skor Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan pada saat pandemi lebih baik daripada skor Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan pra pandemi *Covid-19*.

Pada pengtesan *Wilcoxon Signed Rank Test* sebesar 0,826 yang berarti  $0,826 > 0,05$ , jadi secara data perhitungan Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan tidak ada ketidaksamaan yang relevan antara Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan pra dan pada saat pandemi.

Skor rasio Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan Bank Syariah pra dan pada saat pandemi tidak ada ketidaksamaan yang berarti bank yakni kinerja Bank Umum Syariah tetap stabil dan terjaga, dibuktikan melalui potensi Bank Umum Syariah pada menekan biaya-biaya agar tetap efektif. Walaupun pada waktu pandemi keuntungan bersih yang diterima bank menurun disaat pandemi covid-19, Bank Umum Syariah masih mampu untuk menutupi beban kegiatan yang dikeluarkan. Pada saat pandemi Bank Umum Syariah dapat mempertahankan biaya kegiatan dan penghasilan kegiatannya melalui stabil.

Semakin efisien biaya kegiatan sehingga kemungkinan suatu bank pada kondisi bermasalah semakin kecil. Tingginya restrukturisasi menekan penghasilan bunga sehingga Bank BPD selalu selektif kepada nasabah agar dapat menekan kapasitas pendanaan mereka. Pengurangan beban kegiatan bank BPD berperan pada menekan rasio BOPO. Oleh karena itu, adanya dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) juga membantu Bank Bank Umum Syariah untuk menstabilkan biaya kegiatan dan penghasilan disaat restrukturisasi kredit merasakan penambahan. Selain itu beban kegiatan dapat ditekan karena kebijakan restrukturisasi yang tercantum pada POJK ayat (1) pasal 7B 48/POJK.03/2020 yang menyatakan bank dapat menyediakan dana pendidikan kurang dari 5% (lima persen) dari anggaran pengeluaran sumber daya manusia, sehingga Bank BPD bisa meminimalisir potensi kerugian yang mungkin terjadi.

Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia SK DIR BI No 30/21/KEP/DIR yakni standar skor BOPO skornya dibawah 93,52% masuk pada kategori “Sehat”, 93,52% -94,73% masuk pada ketegori “Cukup Sehat”, 94,73% -

95,92% masuk pada kategori “Kurang sehat” dan lebih dari 95,92% masuk pada kategori “Tidak Sehat”, jadi Bank BPD yang menjadi sampel pada studi ini pada pra dan pada saat pandemi covid-19 secara rata-rata pada tabel 4.3 berada pada kondisi yang “Sehat”. Hasil studi menunjukkan yakni hipotesis kelima ditolak karena Bank BPD tidak mempunyai ketidaksamaan yang relevan melalui jumlah  $0,826 > 0,05$  pada pra dan pada saat pandemic *Covid-19*.

Sejalan melalui studi yang dilaksanakan oleh Yuni et al., (2021) yang menyatakan yakni tidak ada ketidaksamaan Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan Bank Umum Syariah pra dan pada saat pandemi *covid-19*.

#### **4.5.4 Perbandingan *Non Performing Financing* (NPF) pra dan pada saat pandemi covid-19**

*Pendanaan Bermasalah*(NPF) yakni rasio pendanaan macet dalam keseluruhan pendanaan, pendanaan bermasalah yakni pendanaan yang potensi pemulihan termasuk pada kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin kecil rasio *Pendanaan Bermasalah* jadi semakin sedikit pendanaan buruk pada keseluruhan jumlah pendanaan semakin baik.

Pada table 4.3 mengindikasikan yakni skor rata-rata *Pendanaan Bermasalah* pra pandemi sebesar 2,07 adapun skor rata-rata pada saat pandemi sebesar 2,09 hal ini mengindikasikan yakni skor *Pendanaan Bermasalah* pra pandemi lebih baik daripada skor *Pendanaan Bermasalah* pada saat pandemi *Covid-19*. Pada Pengtesan *Wilcoxon Pendanaan Bermasalah* pra dan pada saat pandemi sebesar  $0,9 > 0,05$ , jadi secara data perhitungan *Pendanaan Bermasalah* tidak ada

ketidaksamaan yang relevan antara Pendanaan Bermasalah pra dan pada saat pandemi.

Skor rasio *Pendanaan Bermasalah* Bank Syariah pra dan pada saat pandemi tidak ada ketidaksamaan dikarenakan Bank Syariah berhati-hati pada menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat karena adanya pandemi *Covid-19* membuat kondisi perekonomian tidak kondusif. Level rasio NPF yang kecil dapat disimpulkan kinerja bank yang dimaksud baik dan memenuhi fungsinya. Pada waktu pandemi fungsi intermediasi bank menjadi terbatas Bank Umum Syariah lebih berhati-hati memilih debitur karena semua sektor usaha terdampak pandemi.

Pandangan bisnis tidak membutuhkan pendanaan pada waktu pandemi karena pembatasan mobilitas. Jika intermediasi tidak tumbuh akan mempengaruhi NPF semakin memburuk karena jumlah kredit yang diberikan semakin menurun. Hal yang dimaksud dapat terjadi oleh beberapa unsur, salah satunya kebijakan restrukturisasi kredit. Kebijakan yang dimaksud berupa keringanan bagi debitur pada pemenuhan kewajibannya yang mana debitur terdampak *covid-19*.

Restrukturisasi yang dimaksud menurut POJK pasal 5 No 11 /POJK.03/2020 kualitas kredit atau pendanaan yang ditetapkan lancar sejak saat restrukturisasi. Sehingga tidak ada ketidaksamaan relevan pada permasalahan kredit. Jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia PBI No 9/I/PBI/2007 yakni standar skor NPL yang dibawah 2% masuk pada kategori “Sehat”, 2% - 5% masuk pada kategori “Cukup Sehat”, 5%-8% masuk pada kategori “Kurang sehat” dan lebih dari 8% masuk pada kategori “Tidak Sehat”, jadi Bank Umum Syariah yang

menjadi sampel pada studi ini pada pra dan pada saat pandemi covid-19 secara rata-rata pada tabel 4.3 berada pada kondisi yang “Cukup Sehat”.

Sejalan melalui studi yang dilaksanakan oleh Moegiri (2022) yang menyatakan yakni tidak ada ketidaksamaan yang relevan antara Pendanaan Bermasalah(NPF) pra dan pada saat Pandemi *Covid-19*.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Studi ini mempunyai tujuan untuk memahami apakah ada ketidaksamaan CAR, ROA, FDR, NPF dan BOPO pra dan pada saat Pandemi *covid-19*. Merujuk pada hasil dari kajian studi dan pembahasan dapat disimpulkan menjadi berikut :

1. Tidak ada ketidaksamaan yang relevan *Rasio Kecukupan Modal (CAR)* antara pra dan pada saat pandemi *Covid-19*.
2. Tidak ada ketidaksamaan yang relevan *Pengembalian Aset(ROA)* antara pra dan pada saat pandemi *Covid-19*.
3. Tidak ada ketidaksamaan yang relevan *Rasio Pendanaan dalam Simpanan(FDR)* antara pra dan pada saat pandemi *Covid-19*.
4. Tidak ada ketidaksamaan yang relevan *Biaya Kegiatan dalam Penghasilan kegiatan (BOPO)* antara pra dan pada saat pandemi *Covid-19*.
5. Tidak ada ketidaksamaan yang relevan *Pendanaan Bermasalah(NPF)* antara pra dan pada saat pandemi *Covid-19*.

#### 5.2 Implikasi

Implikasi kapasitas pendanaan bank umum syariah pra dan pada saat pandemi COVID-19 melalui menggunakan rasio CAR, ROA, NPF, BOPO dan FDR dapat dijelaskan menjadi berikut:

### 1. Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Pra Pandemi CAR bank syariah umumnya berada pada level yang sehat, di atas 12%, yang mengindikasikan kecukupan modal yang kuat untuk menutupi risiko kredit dan kegiatan. Hal ini memberi bank potensi yang baik pada menghadapi gejolak ekonomi. Pada saat Pandemi CAR tetap stabil karena adanya dukungan dari kebijakan regulator dan bank sentral, termasuk penambahan modal dan relaksasi kebijakan perbankan. Meskipun risiko kredit meningkat, bank syariah masih mampu menjaga rasio ini di level aman, meskipun pada beberapa kasus terjadi sedikit penurunan karena pembentukan cadangan kerugian.

### 2. Return on Assets (ROA)

Pra Pandemi ROA bank syariah mengindikasikan performa yang stabil, berkisar antara 1%-2%, yang mengindikasikan potensi bank menghasilkan keuntungan dari asetnya. Pada saat Pandemi ROA merasakan penurunan karena penambahan NPF (pendanaan bermasalah) dan rendahnya permintaan pendanaan, yang berdampak pada menurunnya keuntungan bank. Pandemi menyebabkan banyak usaha merasakan kesulitan, yang mengakibatkan penurunan kualitas pendanaan dan pada akhirnya menekan keuntungan bank.

### 3. Rasio Pendanaan dalam Simpanan(FDR)

Pra Pandemi FDR bank syariah berada pada kisaran optimal 85%-95%, yang mencerminkan penyaluran pendanaan yang seimbang melalui penghimpunan dana pihak ketiga. Pada saat Pandemi FDR cenderung menurun karena bank syariah menjadi lebih berhati-hati pada menyalurkan pendanaan akibat meningkatnya risiko kredit. Permintaan pendanaan dari sektor-sektor yang terdampak oleh

pandemi juga menurun, sementara likuiditas bank tetap terjaga karena adanya stimulus fiskal dan relaksasi kebijakan.

#### 4. Biaya Kegiatan dalam Penghasilan Kegiatan (BOPO)

Pra Pandemi BOPO pada bank syariah berkisar antara 70%-80%, mengindikasikan level efisiensi kegiatan yang baik, meskipun masih ada ruang perbaikan untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi. Pada saat Pandemi BOPO cenderung meningkat karena penghasilan kegiatan bank menurun akibat berkurangnya aktivitas ekonomi dan pendanaan baru. Pada saat yang sama, biaya kegiatan tetap tinggi, bahkan meningkat karena adanya upaya restrukturisasi pendanaan dan penambahan cadangan risiko untuk NPF.

#### 5. Non-Performing Financing (NPF)

Pra Pandemi NPF bank syariah berada pada level yang relatif terkendali, umumnya di bawah 5%, yang mencerminkan kualitas pendanaan yang cukup baik meskipun ada beberapa tantangan di sektor mikro dan UMKM. Pada saat Pandemi NPF merasakan penambahan karena banyak debitur yang merasakan kesulitan keuangan akibat penurunan penghasilan dan penutupan usaha berdampak langsung pada pendanaan bank syariah. Penambahan NPF ini menjadi tantangan besar pada menjaga kualitas aset bank.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

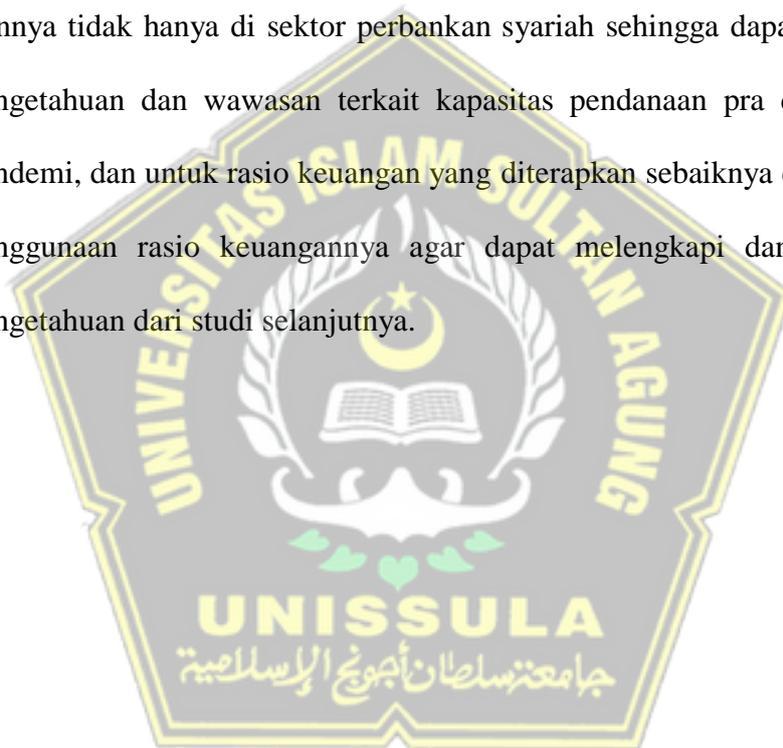
Merujuk pada hasil studi yang dilaksanakan masih ada beberapa keterbatasan pada studi ini diantaranya :

1. Adanya keterbatasan waktu studi, tenaga, dan potensi peneliti
2. Pada proses pengambilan data peneliti kesulitan mendapatkan data keuangan Tahunan karena ada beberapa bank yang websitenya tidak bisa dibuka.

3. Objek studi hanya berfokus pada Bank Umum Syariah yang mana hanya satu dari banyak Lembaga keuangan Syariah di Indonesia.

#### 5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti kapasitas pendanaan bank-bank lainnya selain perbankan syariah di Indonesia dan juga di sektor-sektor lainnya tidak hanya di sektor perbankan syariah sehingga dapat memperluas pengetahuan dan wawasan terkait kapasitas pendanaan pra dan pada saat pandemi, dan untuk rasio keuangan yang diterapkan sebaiknya diperluas pada penggunaan rasio keuangannya agar dapat melengkapi dan memperluas pengetahuan dari studi selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ach, Y., & Ladi, W. (2021). Kajian Komparasi Kapasitas pendanaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pra dan Pada Pandemi Covid-19. *Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 9(2), 142–152.
- Adyagunita, K., & Dian, F. (2012). Kajian Perbandingan Kapasitas pendanaan Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand Periode 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan Vol.5 No.10 Oktober 2018*: 831-843, 53(9), 1689–1699. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Al-haddad, A. R. L., Chunmei, Z., Cherian, J., & Sial, M. S. (2020). *Analyzing the effects of COVID-19 pandemic on the financial performance of Chinese listed companies*. August. <https://doi.org/10.1002/pa.2440>
- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh Car, Npf Dan Fdr Dalam Keuntungan Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>
- Asmirawati dan Mia Kuriati. (2021). Kajian Perbandingan Kapasitas pendanaan BUS dan UUS Antara Pra dan Pada saat Pandemi Covid-19. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, Dan Audit*, 8(2), 87–99. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/reksa/article/view/2264>
- Ayu Kinanti, R., & Purwohandoko, P. (2017). Influence of Third-Party Funds, Car, Npf and Fdr Towards the Return on Assets of Islamic Banks in Indonesia. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 14(02), 135. <https://doi.org/10.31106/jema.v14i02.524>
- Balqis Thayib, Murni, S., & Joubert.B.Maramis. (2017). Kajian Perbandingan Kapasitas pendanaan Bank Syariah Melalui Bank Konvensional. *Journal EMBA*, 5(1), 1759–1768. <https://doi.org/10.53978/jd.v5i1.48>
- Fadhilah, A., & Suprayogi, N. (2019). Pengaruh FDR, NPF dan BOPO dalam Pengembalian Aset pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(12), 2369–2380.
- Festiani, E. R. (2018). Kajian Pengaruh Rasio CAR, NPF, BOPO, ROA dan FDR dalam level Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia. *El Dinar*, 4(2), 196. <https://doi.org/10.18860/ed.v4i2.5462>

- Fitri, W. (2020). Implikasi Yuridis Penetapan Status Bencana Nasional Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Dalam Pembuatan Hukum Keperdataan. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 9(1), 76–93. <https://money.kompas.com/read/2020/04/23/174607026/dampak-covid-19->
- Fitriani, Gani, N., & Gani, I. (2019). Kajian Komparatif Kapasitas pendanaan Bank Konvensional melalui Syariah Tahun 2015-2019. *IBEF Journal*, 1(2), 74–86.
- Gusmawanti, A., Supaijo, S., Iqbal, M., & Fasa, M. I. (2020). The Nexus Between FDR, NPF, BOPO Toward Profitability Of Indonesian Islamic Bank. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 12(2), 167. <https://doi.org/10.24235/amwal.v12i2.7155>
- Hanafia, F., & Karim, A. (2020). Kajian CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Dalam Keuntungan (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.30812/target.v2i1.697>
- Heder & Priyadi. (2016). Pengaruh Kapasitas pendanaan Dalam Skor Perusahaan melalui Kebijakan Dividen. *Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(2), 1–21.
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Kajian Dampak Covid 19 Dalam Kapasitas pendanaan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068)
- Lubis R. H & Ovami D. C. (2020). Ukuran Kapasitas pendanaan (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan). *Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 22–47.
- Munir, M. (2018). Kajian Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi dalam Keuntungan Perbankan Syariah di Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285>
- Novarela D & Mulia Sari I. (2016). Pedata Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah pada Prespektif Syariah Enterprise Theory (Studi Kasus pada Data Tahunan PT Bank Syariah Mandiri). *Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 145–160.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (n.d.). [WWW.OJK.id](http://WWW.OJK.id)
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh Car, Bopo, Npl, Nim Dan Ldr Dalam Keuntungan Bank Umum Periode 2011-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19365>

- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR Dalam CAR dan Dampaknya Dalam ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 148. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.302>
- Pringgabayu, D., Afgani, K. F., & Ricederia, A. (2021). Ketidaksamaan NPF dan FDR Bank Muamalat antara Pra dan Pada saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 4(2), 57–69. <https://doi.org/10.32483/maps.v4i2.59>
- Putri Diesy Fitriani. (2020). Kajian Komparatif Kapasitas pendanaan Bank umum Syariah Pada Waktu Pandemi Covid-19. *Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah, II*. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Raharjo, H., Wijayanti, A., & Dewi, R. R. (2020). Kajian Pengaruh Kapasitas pendanaan Dan Inflasi Dalam Keuntungan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 15–26. <http://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/JIAM/article/view/110>
- Riftiasari, D., & Sugiarti. (2020). Kajian Kapasitas pendanaan Bank Bca Konvensional Dan Bank Bca Syariah Akibat Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 33(2), 78–86.
- Rio Andiansyah dan Karnila Ali. (2021). Kajian Komparatif Kapasitas pendanaan Bank Syariah (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah). *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 1(4), 748–757.
- Sitompul, S., & Nasution, S. K. (2019). The Effect of Car, BOPO, NPF, and FDR on Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(3), 234–238. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.412>
- Sugiyono. (2012). *Data perhitungan Untuk Studi* (A. Nuryanto (Ed.)). Alfabeta.
- Surya, Y. A., & Asiyah, B. N. (2020). Kajian Perbandingan Kapasitas pendanaan Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri di Waktu Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 170–187. <https://doi.org/10.1905/iqtishadia.v7i2.3672>
- Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Kajian Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG dalam Kapasitas pendanaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 6(1), 94. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v6i1.3699>

- Syakhrun, M., Anwar, A., & Amin, A. (2019). Pengaruh Car,Bopo,Npf Dan Fdr Dalam Keuntungan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Kepengurusant(BJRM)*,2(1),1–10.<https://doi.org/10.37888/bjrm.v2i1.102>
- Wahyudi, R. (2020). Kajian Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi dalam Keuntungan Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Waktu Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>
- Wahyuni Pratiwi, L., & Wiagustini, N. (2016). Pengaruh Car,Bopo,Npl Dan Ldr Dalam Keuntungan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(4), 255168.
- Wulandari, R., & Shofawati, A. (2017). Kajian Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan Pertumbuhan DPK Dalam Keuntungan Pada Industri Bank Pendanaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(9), 741. <https://doi.org/10.20473/vol4iss20179pp741-756>
- Yuni, R., Salim, M. A., & Priyono, A. A. (2021). Kajian Komparatif Kapasitas pendanaan Bank Syariah Pra Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK). *E-JRM Prodi Manajemen*, 2020, 123–141.
- Yusuf, M. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan dalam Keuntungan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan : ISSN 1829-9865*, 13(2), 141–151.
- Zara Ananda c & NR E. (2015). Pengaruh Islamic Corporate Governance Dan Islam Corporate Social Responbility dalam Kinerja Perbankan Syariah. *Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2065–2082.